PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI BUDAYA *SUMANG* PADA REMAJA DI KAMPUNG WIH LAH KECAMATAN PEGASING KABUPATEN ACEH TENGAH

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

YUNITA DEWI
NIM. 180402009
Prodi Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022/1443 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh

Yunita Dewi
NIM. 180402009

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Drs. Umar Latif, MA	**Syaiful Indra, M.Pd., Kons**
NIP. 195811201992031001	**NIP.199012152018011001**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Sertas Disahkan Sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

YUNITA DEWI
NIM. 180402009

Pada Hari/Tanggal
Senin, 19 Desember 2022 M
25 Jumadil Awal 1444 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,	**Sekretaris,**
Drs. Umar Latif, MA	**Syaiful Indra, M.Pd., Kons.**
NIP. 195811201992031001	**NIP. 199012152018011001**
Anggota I,	**Anggota II,**
Dr. Arifin Zain, M.Ag	**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd**
NIP. 196812251994021001	**NIP.196412201984122001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Yunita Dewi

NIM : 180402009

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 19 Desember 2022

Yang Menyatakan,

Yunita Dewi

NIM. 180402009

ABSTRAK

Pada saat ini budaya *sumang* bergeser, memudar dan bahkan perlahan menghilang nilai-nilainya pada masyarakat Gayo dan di kalangan remaja. Remaja di kampung Wih Lah sekarang hanya sekedar mengetahui istilah saja tetapi tidak mengamalkannya. Tingkah laku remaja banyak melenceng dari ajaran Islam dan adat istadat Gayo. Adapun beberapa pelanggaran *sumang* yang terjadi di dalam keluarga adalah remaja tidak menghormati orang tuanya, berbicara tidak sopan dan menggunakan suara yang keras, mengenakan pakaian tidak sopan,melihat dengan cara marah, duduk di tempat yang lebih tinggi dari orang yang lebih tua dan pergi berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya. Dalam hal ini keluarga mempunyai perana penting dalammenanmkan nilai budaya *sumang* pada remaja. Kontrol keluarga menjadi wahana untuk membina generasi muda menjadi generasi yang berakhlak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja dikampung Wih Lah kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Pengambilan sampel dengan teknik *Purposive Sampling* dengan pertimbangan dan ketentuan yang dipilih oleh peneliti sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dalammenanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja yaitu orang tua memberikan aturan-aturan serta memperhatikan perilaku anak. Dengan kasih sayang juga yang diberikan oleh orang tua kepada anak agar anak terus menjaga dan menerapkan budaya *sumang* ini dalam dirinya agar tidak melakukan pelanggaran *sumang*. Serta tanggung jawab orang tua memegang peranan penting dalam posisi pertama untuk mendidik seorang anak malalui perawatan, pengasuhan, ajaran, yang terus menerus sehingga kepribadian anak dapat di dentuk berlandaskan nilai budaya *sumang*. Mengimplementasikan nilai budaya *sumang* pada remaja yaitu orang tua memberikan pendidikan langsung melalui penanaman dan memberikan contoh tingkah laku yang baik dan buruk. Jika remaja menerapkan nilai budaya *sumang* maka akan mendapat pujian dari keluarga maupun orang sekitar, jika remaja melakukan pelanggaran *sumang* akan mendapatkan sanksi.

Kata Kunci: *Budaya Sumang, Keluarga, Remaja*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* (SWT) yang telah memberikan anugrah, taufik, serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Budaya *Sumang* Pada Remaja di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah"**. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada junjungan Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* (SAW) yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah berkat hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh dan mencapai gelar sarjana pada prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini, dengan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta Mamak dan Bapak serta kakak tersayang Yusrika Devi dan abang Ilhamdi serta adik tercinta Suci Aprilia dan Hairu Al Mughny, yang senantiasa selalu mendoakan dan memberikan semangat serta memberikan dukungan moral maupun material kepada saya sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry serta Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Jarnawi, S.Ag, M.Pd selaku kedua Prodi Bimbingan Konseling Islam beserta Civitas Akademika Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.
4. Bapak Drs. Umar Latif, MA selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu dengan penuh kesabaran, mengarahkan, membimbing dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam menyempurnakan skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada Bapak Syaiful Indra, M.Pd., Kons selaku pembimbing II yang bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, dukungan, semangat dan bimbingannya serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA selaku dosen wali yang memberi motivasi, semangat dan dukungan dari awal kuliah hingga menyelesaikan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.

6. Terimakasih saya ucapkan kepada sahabat-sahabat seperjuangan terkhusus Atika Rana Dumala, Rizki Khaira, Fitri Rahmadaini, Laina, Desi dan Siska yang telah membantu dan menemani penulis serta tidak hentinya memberikan dukungan di setiap keluhan, doa serta semangat agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Saudara-saudari yang tidak dapat penulis sebutkan namanya yang sudah bersedia dan meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Teman-teman angkatan 2018 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah berjuang bersama dan semua pihak yang terlibat membantu, saling memberi semangat dan mendoakan dalam suka maupun duka dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT dapat membalas kebaikan pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna.

Banda Aceh, 19 Desember 2022

Penulis,

Yunita Dewi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN
HALAMAN SAMPUL DALAM
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
ABSTRAK ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penelitian 12
D. Kegunaan dan Manfaat Peneliti 12
E. Definisi Operasional 12
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu 15
G. Sistematika Penulisan 18
BAB II : LANDASAN TEORITIS KELUARGA DAN BUDAYA *SUMANG*
A. Konseptual Keluarga 20
1. Pengertian Peran Keluarga 20
2. Fungsi dan Peran Keluarga 21
3. Aspek-aspek Keluarga 24
B. Konseptual Budaya *Sumang* 25
1. Pengertian*Sumang* 25
2. Sejarah *Sumang* 27
3. Macam-macam *Sumang* 31
4. Nilai Budaya *Sumang* 35
BAB III :METODOLOGI PENELITIAN
A. Metode dan Pendekatan Penelitian 41
B. Objek dan Subjek Penelitian 41
C. Teknik Pemilihan Subjek 42
D. Teknik Pengumpulan Data 43
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data 48
BAB IV :DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN
A. Deskripsi Data Penelitian 50
1. Gambaran Umum Kampung WihLah 50
2. Deskripsi Tentang Peran Keluarga Dalam Menanamkan

Nilai Budaya *Sumang* Pada Remaja di Kampung WihLah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah 56
3. Deskripsi Tentang Mengimplementasikan Nilai Budaya *Sumang*Pada Remaja di di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah..... 71
B. Pembahasan Data Penelitian
1. Pembahasan Tentang Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Budaya *Sumang* Pada Remaja di Kampung WihLah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah..... 84
2. Pembahasan Tentang Mengimplementasikan Nilai Budaya *Sumang* Pada Remaja di di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah..... 88
BAB V : PENUTUP
A. Hasil Penelitian 91
B. Rekomendasi..... 92
DAFTAR PUSTAKA 94
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

Lampiran 2 : Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa Dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Lembar Observasi

Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan besar yang sambung menyambung dari Sabang sampai Merauke dan masing-masing daerahnya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan berbeda-beda tersebut menjadi ciri khas setiap daerahnya masing-masing. Indonesia terkenal sebagai negara dengan lingkungan sosial budaya yang ditandai dengan nilai-nilai kehidupan yang ramah, sopan santun dan menjaga kedamaian.[1]

Setiap provinsi bahkan kabupaten yang ada di Indonesia mempunyai budaya, dan adat istiadat yang sudah ada dari zaman nenek moyang terdahulu seperti provinsi Aceh yang secara geografis terletak paling barat dari kepulauan Indonesia, tepatnya di ujung pulau Sumatera. Provinsi Aceh salah satu daerah nusantara yang masyarakatnya bersifat multi etnik berciri khas Islam.

Gayo merupakan daerah yang berada di Aceh pada daerah ini memiliki kekayaan yang beranekaragam yang tersebar di daerah Aceh, kekayaan tersebut bukan hanya sumber daya alam saja tetapi juga seperti kekayaan akan kebudayaan seperti halnya pada masyarakat Gayo dikenal dengan adanya budaya malu yang di sebut *sumang*.[2]

---

[1]Darsiyah, "Perubahan Kebudayaan Indonesia Karena Globalisasi", Jurnal Ilmiah (2013), email: darsiyah7@yahoo.com. Diakses 08 Agustus 2022.

[2] Ibrahim, Mahmud, dkk, *Syariat dan Adat Istiadat* (Takengon: Yayasan Muqmamadiyah, 2010), hal. 26.

Masyarakat Gayo merupakan bagian integral bangsa Indonesia. Mereka memiliki karakter dan budaya yang spesifik sebagaimana masyarakat Indonesia umumnya. Diantara budayanya adalah *sumang* yang merupakan sistem budaya yang telah berakar dalam masyarakat Gayo sebagai pola dasar dan landasan hidup, baik dalam pergaulan, kekerabatan, sosial kemasyarakatan, maupun pengetahuan, keyakinan, nilai, dan aturan yang menjadi acuan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat.[3] Budaya *sumang* dapat menentukan hukum atau nilai dari [4]suatu perbuatan yang dilakukan untuk ditentukan baik buruknya dan menghendaki terciptanya masyarakat berakhlak, berkarakter, beretika, aman, damai dan sejahtera lahiriah dan batiniah. Budaya *sumang* menjadi ukuran nilai apakah seseorang berperilaku tertib atau tidak dalam kehidupan sosial masyarakat Gayo di Aceh.

Sumang (sumbang) adalah perbuatan atau tingkah laku yang melanggar nilai dan norma agama Islam dan adat Gayo. *Sumang* terdiri dari *sumang kenunulen* (*sumang* ketika duduk), *sumang pelangkahan* (*sumang* ketika berjalan), *sumang penengonen* (*sumang* cara melihat), dan *sumang peceraken* (*sumang* dalam hal pembicaraan).[5] Budaya *sumang* ini mencerminkan pentingnya nilai-nilai dalam agama Islam, sehingga budaya ini dapat menjadi suatu hukum adat. *Sumang* merupakan etika komunikasi interaksi tutur etnis budaya Gayo.[6]*Sumang*

---

[3] M. Junus Melalatoa, "Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo" *dalam Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia-Pelajar Jakarta, 1997), hal. 202.

[5] Mahmud Ibrahim dan A.R. Hakim Aman Pinan. *Syari'at dan Adat Istiadat, Jilid I*, (Takengon: Yayasan Makaman Mahmuda, 2002), hal. 106-107

adalah nilai-nilai yang mengatur perilaku masyarakat di dataran tinggi Gayo. Budaya *sumang* bagi masyarakat Gayo mengandung pengetahuan, keyakinan, nilai dan aturan serta hukum yang menjadi pedoman bagi tingkah laku sosial dalam kehidupan masyarakat Gayo.[7]

Budaya *sumang* pada dasarnya adalah suatu sistem yang dirancang oleh masyarakat Gayo sebagai media pengendalian sosial dalam masyarakat agar anggota masyarakat tidak melakukan pelanggaran adat dan agama serta sebagai media pembentukan karakter dan akhlak. Filosofi dari budaya *sumang* adalah suatu tindak preventif untuk mengantisipasi individu sebagai warga masyarakat untuk tidak melakukan perbuatan maksiat serta perbuatan yang bertentangan dengan moral.[8]

Suku Gayo memiliki budaya dan adat istiadat yang sangat lengkap, salah satunya adalah tradisi mendidik anak, meskipun adat pendidikan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ajaran Islam. Tetapi lebih pada sistem atau [9]metode yang mereka terapkan dalam mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang-orang yang shaleh, bermartabat, dan selamat di dunia dan akhirat. Sedangkan, materi pendidikannya tetap mengacu kepada nilai-nilai ajaran Islam

---

[6] Marhamah, N, "Representasi Etika Komunikasi Islam Dalam Budaya Tutur Etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah", Journal Pekommas, Vol. 3, No. 1, (2018), email:marhamahrusdy@gmail.com. Diakses 08 Agustus 2022.

[7] Syukri, S, "Budaya Sumang dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarak at Gayo di Aceh", MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 41, No. 2, (2018), email: syukriur@yahoo.com. Diakses 08 Agustus 2022.

[8] Titit Lestari, *Sumang dalam Budaya Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2012), hal. 21.

berupa akidah, ibadah, muamalah, akhlak dan aturan hidup yang Islami.[10] Budaya *sumang* menjadi kontrol perilaku didalam keluarga, bagaimana anak bersikap baik terhadap orang tua, yang kecil kepada yang besar tau kebalikannya, serta sikap terhadap satu keluarga kepada keluarga yang lainnya. Dengan budaya *sumang* yang menjadi salah satu cara untuk mendidik anak. Budaya *sumang* bernilai Islami serta tidak terlekang dari ajaran-ajaran agama. Hal ini ditegaskan Allah Swt dalam QS. Luqman/31: 17-19:

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ (١٨) وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ (١٩)

Artinya: "*17. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. 18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. 19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*[11]

Penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. Luqman ayat 17, Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya yakni nasihat yang menjaminkesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkatasambil tetap

---

[10] Sukiman, "Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Suku Gayo", Jurnal el-Herikah, Vol. 17, No. 2, hal. 276, (2015), email: miqot@gmail.com. Diakses 08 Agustus 2022.

[11] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2010), hal. 412.

memanggilnya dengan panggilan mesra: Wahai anakku sayang,laksanakanlah shalat, dan sempurnakanllah syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya.Dan, di samping engkau memerhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejiandan kemungkaran, hendaklah engkau menganjurkan orang lain berlaku serupa.Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajakmengerjakan ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemunkaran. Memang, engkau akanmengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allahkarena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalammelaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggikedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amar ma'ruf dan nahi munkar, atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agardiutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.[12]

Ayat 18, Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santunberinteraksi terhadap sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi,tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satukesatuan yang tiadak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata: Dan wahai anakku, disampingbutir-butir nasehat yang lalu janganlah juga engkau berkeras memalingkan wajahmudari manusia, siapapun dia, didorong oleh penghinaan dan

---

[12] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 308.

kesombongan. Tetapi,tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bilaengkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapiberjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidakmenyukai, yakni tidak melimpahkan anugrah kasih sayang-Nya kepada orang-orangyang sombong lagi membanggakan diri.[13]

Ayat 19, Bersikap sederhanalah dalam berjalan, yakni jangan membusungkan dadadan jangan pula merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa danjangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramusehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk- buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik danakhirnya tarikan nafas yang buruk.[14]

Allah berfirman dalam QS.Al-Isra'/17: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"*

[13] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*..., hal. 311.

[14] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*..., hal. 312.

dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS.Al-Isra'/17: 23)[15]

Imam al-Qurtubi menjelaskan dalam tafsir Ahkamul Qur"an bahwa Allah memerintahkan setiap hambanya untuk mengesakan dalam menyembah Allah dan menjadikan ikhsan/ berbuat baik pada kedua orang tua sebagai perintah yang disertai dengan perintah tauhid (keimanan). Seperti halnya perintah syukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua.[16] Durhaka kepada orang tua adalah menyelisihi kehendak-kehendak mereka yang diperbolehkanoleh agama seperti halnya berbuat baik kepada orang tua adalah mengikuti kehendak mereka Oleh karena itu ketika kedua orang tua atau salah satunya memberikan perintah kepada dirimu maka wajib dituruti selama perintah itu bukan maksiat.[17]

Hukum adat *sumang* berkembang pada dataran tinggi Gayo khususnya di Kabupatren Aceh Tengah ini merupakan hal yang diajarkan oleh nenek moyang orang Gayo secara turun temurun.Penerapan budaya *sumang* seringkali dikaitkan dengan pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Pada pendidikan informal, budaya *sumang* langsung berkaitan dengan tata krama, budi pekerti atau akhlak anak remaja dan masyarakat. Maka dari itu, dalam memperkuat budi pekerti atau akhlak pada remaja, budaya *sumang* ini sangat memberikan peranan penting dimana budaya *sumang* mengatur etika seseorang

---

[15]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2010), hal. 284.

[16] Abdullah Muhammad Al-Qurtubi, *Tafsir Ahkamul Qur'an*, Juz 13 (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), hal. 52.

[17] Abdullah Muhammad Al-Qurtubi, *Tafsir Ahkamul Qur'an*..., hal. 56-57.

dalam berperilaku sehari-hari seperti cara berbicara, cara jalan, cara duduk, dan cara melihat. Di samping itu, keluarga juga memegang peranan penting dalam melestarikan dan menanamkan nilai budaya *sumang* ini dimana keluarga adalah tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan, karena anak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai baik, norma-norma Islam dari orang tuanya atau orang terdekat yang berada dalam lingkungan keluarga. Pewarisan budaya yang dilakukan oleh orang tua itu harus tetap diberikan kepada anak-anaknya karena anak-anaknya nanti akan menjaga dan melestarikan budaya yang diberikan orang tuanya.

Awalnya budaya *sumang* sangat berjalan kental pada masyarakat, namun akhir-akhir ini budaya *sumang* menjadi pudar. Hal ini juga salah satunya disebabkan oleh masuknya budaya luar yang mempengaruhi orang Gayo itu sendiri. Era globalisai telah menjadi ancaman nyata dalam eksistensi budaya dan adat-istiadat. Hal tersebut juga berimbas pada budaya *sumang* ini, dimana perlahan budaya ini semakin menurun eksistensinya di kalangan masyarakat Gayo dewasa ini. Selain itu, kurangnya literasi tentang budaya *sumang* ini juga menambah catatan pahit memudarnya budaya ini. Ditambah lagi peranan masyarakat dalam menjaga budaya *sumang* juga semakin berkurang seiring dengan berjalannya waktu.[18]

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memilih salah satu kampung yang ada di kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah yaitu kampung Wih Lah. Alasan peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan salah

[18] Joni MN, *Kajian Norma Adat Gayo dalam Filsafat Manusia*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2019),hal. 80.

satu desa yang mayoritas masyarakatnya adalah bersuku Gayo dan bercampur baur antara suku Jawa dan suku Aceh. Yang justru urgensi penerapan budaya *sumang* ini menjadi lebih konkrit dikala globalisasi menjadi tantangan nyata dalam mempertahankan budaya yang sudah ada sejak dahulu diterapkan dalam setiap sendi kehidupan masyarakat Gayo ini. Sehingga bersifat fatal apabila budaya pada suatu suku bangsa tidak dipertahankan yang akan berdampak pada memudar atau bahkan hilangnya budaya tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin melihat peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja khususnya yang berasal dari keluarga suku Gayo.[19]

Pada saat ini, sumang bergeser, memudar dan bahkan perlahan menghilang nilai-nilainya pada masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. Faktanya di kampung Wih Lah tidak semua keluarga menerapkan budaya *sumang*, ada yang menerapkan dan adapula yang tidak sepenuhnya menerapkan nilai budaya *sumang* di dalam keluarganya, lebih kepada membiarkan anaknya tumbuh tanpa aturan. Salah satu faktor tidak menerapkannya nilai budaya *sumang* ini adalah keluarga atau orang tuanya yang sibuk bekerja, sehingga remaja tidak terkontrol sepenuhnya oleh orang tua. Kebanyakan remaja saat ini tidak lagi memahami makna *sumang*. Remaja di kampung Wih Lah sekarang hanya sekedar mengetahui istilah saja tetapi tidak mengamalkannya. Tingkah laku remaja banyak melenceng dari ajaran syari'at Islam dan adat istiadat Gayo. Adapun beberapa pelanggaran *sumang* yang terjadi di dalam keluarga tersebut adalah remaja tidak menghormati orang tuanya, berbicara tidak sopan dan dengan suara

[19] Obserasi awal peneliti pada tanggal 15 Februari 2022.

keras, mengenakan pakaian tidak sopan, melihat dengan cara marah, duduk di tempat yang lebih tinggi dari orang tua dan pergi berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya.[20]

Dalam hal ini, keluarga mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja. Keluarga merupakan awal kehidupan dan pendidikan yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kondisi sosial yang baik. Kontrol keluarga menjadi wahana untuk membina generasi muda menjadi generasi yang berakhlak mulia. Orang tua berperan dalam penanaman nilai-nilai budaya yang berlaku. Untuk menjaga agar budaya *sumang* tidak hilang perlu adanya penerapan salah satunya di dalam keluarga. Orang tua perlu menerapkan dan mengajarkan budaya *sumang* kepada remaja. Jangan sampai remaja tidak peduli terhadap budaya yang ada di Tanoh Gayo.[21]

Ketika orang tua menerapkan budaya *sumang* kepada remaja, secara tidak langsung orang tua mengajarkan remaja untuk memahami pentingnya menjaga kebudayaan dan nilai-nilai norma yang ada didalam kebudayaan masyarakat Gayo. Apabila budaya *sumang* diterapkan di dalam keluarga sejak dulu maka seseorang paham dan terbiasa sehingga dapat mencegah perbuatan *sumang*. Aturan-aturan yang ada dalam satu keluarga banyak tergantung pada keluarga itu sendiri sesuai peranan orang tua berdasarkan budaya yang dimiliki. Ketika terdapat budaya *sumang* di dalam keluarga, maka tata krama, budi pekerti

---

[20] Observasi awal peneliti pada tanggal 15 Februari 2022.

[21] Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 141.

dan akhlak remaja akan terjaga. Hal ini menjadi pondasi awal bagi remaja dalam memahami etika bergaul dalam masyarakat.

Lingkungan keluarga menjadi fokus yang sangat penting untuk dilakukan penelitian. Dikarenakan menjadi suatu tempat yang mana keluarga atau orang tua akan menjadi *role model* atau percontohan bagi remaja. Remaja akan mengikuti atau menjadikan orang tuanya sebagai contoh dalam menerapkan budaya *sumang* ini dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, keluarga dalam hal ini harus berperan dalam mempertahankan budaya *sumang* ini akan berpotensi mempertahankan eksistensinya apabila terlebih dahulu diterapkan di dalam keluarga dan masyarakat, yang selanjutnya dilaksanakan pada lembaga pendidikan.

Dari latar belakang masalah di atas lah yang menjadi dasar pemikiran bagi peneliti sehingga perlu diadakan penelitian dengan judul **"Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Budaya *Sumang* Pada Remaja Di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas rumusan umum masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Budaya *Sumang* Pada Remaja di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah?". Sedangkan secara khusus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana mengimplementasikan nilai budaya *sumang* pada remaja di kampung Wih Lah kecamatan Pegasing kaupaten Aceh Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Budaya *Sumang* Pada Remaja di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Sedangkan secara khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Implementasi nilai budaya *sumang* pada remaja di kampung Wih Lah kecamatan Pegasing kaupaten Aceh Tengah?

D. Kegunaan dan Manfaat Peneliti

Kegunaan dari penelitian ini, bagi peneliti dapat menambahkan wawasan, pengetahun dan pemahaman dalam mengelola dan menganalisis data dengan baik dan benar, serta mengasah kemampuan peneliti dalam menyusun langkah-langkah wawancara sebelum turun kelapangan. Sehingga peneliti dapat menghasilkan satu karya ilmiah di kepustakaan.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini, hasilnya dapat menjadi ahan pengetahuan dan acuan yang sangat efektif dalam penanaman nilai budaya *sumang* pada remaja di kampung Wih Lah kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi dan arah pembahasan karya ilmiah ini, maka peneliti melengkapi dengan penjelsan beberapa istilah yang terdapat dalam judul, yaitu

1. Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Budaya *Sumang* Pada Remaja di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing KabupatenAceh Tengah

Pertama, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.[22]

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedudukan atau tanggung jawab keluarga atau orang tua dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada anak.

Kedua, keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengankatan, hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, serta masing-masing berperan dalam menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan.[23]

Keluarga bertanggung jawab terhadap pemeliharaan, perawatan, perlindungan dan pendidikan dibebankan kepada orang tua. Pertama kali anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga, karena anak mulai dikenalkan nilai-nilai baik, norma-norma baik, norma-norma Islam dari orang tuanya atau orang-orang terdekat yang berada dalam lingkungan keluarga. Pewarisan budaya yang dilakukan oleh orang tua itu harus tetap diberikan kepada anak-anaknya karena anak-anaknya nanti yang akan menjaga dan melestarikan budaya yang diberikan kepada orang tuanya.

---

[22] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 115

[23] Harmoko, *Asuhan keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 30.

Ketiga, kata budaya berasal dari kata sansekerta buddhyah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang artinya akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai: "hal-hal yang bersangkut paut dengan akal". Dalam istilah "antropolgi budaya" pengertian "budaya" sama dengan "kebudayaan". E.B. Taylor, bapak dan pakar dunia Antropologi Budaya, mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat.[24]

Keempat, *sumang* adalah sebuah istilah perbuatan yang dilarang oleh adat, karena dapat mengundang terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma adat bahkan agama.[25]*Sumang* dapat diartikan sebagai perbuatan, tindakan, dan kelakuan yang tidak layak dan tidak terpuji.

Budaya *sumang* pada dasarnya adalah suatu sistem yang dirancang oleh masyarakat Gayo sebagai media pengendalian sosial dalam masyarakat agar anggota masyarakat tidak melakukan pelanggaran adat dan agama serta sebagai media pembentuk karakter dan akhlak. Filosofi dari budaya *sumang* adalah suatu tindak preventif untuk mrngantisipasi individu sebagai warga masyarakat untuk tidak melakukan perbuatan maksiat serta perbuatan yang bertentangan dengan moral.

---

[24] Haryo S Martodirdjo, *Pemahaman Lintas Budaya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hal. 20.

[25] Majelis Adat Gayo, *Nilai-Nilai Edet dan Kekayaan Bahasa Gayo*, (Bener Meriah: Majelis Adat Gayo, 2015), hal. 80.

Kelima, remaja adalah fase pertumbuhan ketiga yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya dari masa kanak-kanak hingga tua. Ia merupakan fase pembatas antara fase kanak-kanak dengan fase pemuda, dan ditandai dengan pertumbuhan yang cepat dalam seluruh arah pertumbuhan, baik fisik , kejiwaan, rasio maupun sosial.[26]

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-17 tahun yang berada di kampung Wih Lah kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dinggap mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Nanda Irzani dengan judul "Perubahan Pandangan Tentang Nilai Budaya *Sumang* Pada Kehidupan Masyarakat Gayo di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah".[27] Dalam penelitian ini menunjukkan (1). Bentuk-bentuk perubahan nilai budaya *sumang* di Desa Bale Atu antara lain: cara berpakaian, sopan santun terhadap orang tua, berpergian antara laki-laki dan perempuan (2). Upaya orang tua atau masyarakat desa Bale Atu untuk menegakkan nilai budaya *sumang* adalah dengan melalui pendidikan di

---

[26] Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 2.

[27] Nanda Irzani, *Perubahan Pandangan Tentang Nilai Budaya Sumang Pada kehidupan Masyarakat Gayo di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah*. (Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Sosial, 2018), hal. 18

sekolah dan pendidkan informal dalam pengajian-pengajian maupun dalam beberapa bentuk kesenian. (3). Tanggapan masyarakat desa Bale Atu bagi pelanggar nilai budaya *sumang* adalah: pertama diperingatkan dalam keluarga, bila tidak bisa dibawa dalam rapat masyarakat, bila tidak bisa juga dibawa pada *saraopat*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang budaya *sumang*. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek, variabel dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada perubahan pandangan tentang nilai budaya *sumang* pada kehidupan masyarakat Gayo. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja.

Kedua, Skripsi Khairum Ayu Ningsih dengan judul "Nilai-Nilai Filosofi *Edet Sumang* Dalam Masyarakat Linung Bulen II, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah".[28] Dalam penelitian ini menunjukkan filosofi *Edet Sumang* berupa pesan yang mengatur dan mengukur aspek kehidupan masyarakat, ikut pengembangkan karakter bangsa. Aturn ini berguna untuk menuntun sikap,perilaku masyarakat itu sendiri. *Edet Sumang* sebagai *pemeger* (pagar) dan pelindung bagi dirinya dari halyang dianggap *gere pantas* (tidak pantas). Usaha untuk mempertahankan *Edet Sumang* sangat penting karena *Edet Sumang* dapat memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat Linung Bulen II, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh tengah.

---

[28] Khairum Ayu Ningsih, *Nlai-Nilai Filosofi Edet Sumang Dalam Masyarakat Linung Bulen II Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah*. (Banda Aceh: Uniersitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021), hal. 21

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang budaya *sumang*. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek, variabel dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus nilai-nilai filosofi *edet sumang* dalam masyarakat. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja.

Ketiga, Skripsi Atika dengan judul "Penjatuhan Sanksi *Sumang Kenunulen* Menurut Tokoh Adat Kampung Suka Damai Kabupaten Aceh Tengah".[29] Dalam peneltian ini menunjukkan bahwa pertama, bentuk pelanggaran *Sumang Kenunulen* menurut tokoh adat kecamatan Pegasing adalah segala perbuatan ketika duduk baik yang dapat dilihat secara terang-terangan ataupun tersembunyi dan dipandang tidak baik oleh orang tua atau orang yang melihat perbuatan tersebut. Kedua, mekanisme penjatuhan sanksi *Sumang Kenunulen* menurut tokoh adat kampung Suka Damai adalah diselesaikan secara adat yang bermula dari penangkapan sampai penjatuhan sanksi hukuman sebesar Rp. 500.000. Ketiga, tinjauan hukum pidana islam terhadap penjatuhan sanksi *Sumang Kenunulen* menurut tokoh adat kecaatan Pegasing yaitu sanksi yang diberikan tooh adat adalah hukuman ta'zir karena hukuman *Sumang Kenunulen* tersebut tidak ada disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits melainkan menjadi wewenang tokoh adat dalam menjatuhkan hukuman kepada pelaku tersebut.

---

[29] Atika Mawaddah, *Penjatuhan Sanksi Sumang Kenunulen Menurut Tokoh Adat Kampung Suka Damai Kabupaten Aceh Tengah*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), hal. 40.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang budaya *sumang*. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek, variabel dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus penjatuhan sanksi *sumang kenunulen* menurut tokoh adat. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian terdiri dari 5 Bab. Pertama, Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terhadap penelitian terdahulu, sistematika penulisan. Kedua, Bab II Landasan Teori Keluarga dan Budaya *Sumang* meliputi konseptual keluarga dan konseptual budaya *sumang*. Ketiga, Bab III Metodologi Penelitian yang meliputi metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pemilihan subjek, teknik pengumpulan data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data. Keempat, Bab IV Deskripsi dan Pembahasan Data Penelitian, dan Prosedur Penelitian. Kelima, Bab V Penutup meliputi hasil penelitian dan rekomendasi.

Sedangkan tata cara penulisan dalam skripsi adalah bahasa Indonesia, Inggris atau Arab (Skripsi Bahasa Inggris dan Arab dapat dilihat dalam pembahasan tersendiri) mengikuti panduan akademik penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uniersitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam penulisan skripsi adalah ragam bahasa tulis yang telah baku. Kebakuan akan terlihat pada ketetapan, kelugasan, kelengkapan

unsur, dan kecermatan penggunaan ejaan. Untuk Bahasa Inggris dan Arab harus mengikuti kaidah bahasa tersebut dengan baik dan benar. Skripsi yang menggunakan kedua bahasa sing terebut, abstraknya harus diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh editor bahasa yang ditunjuk oleh prodi.

BAB II
LANDASAN TEORITIS
KELUARGA DAN BUDAYA *SUMANG*

A. Konseptual Keluarga

1. Pengertian Peran Keluarga

Peran adalah ketika seseorang memasuki lingkungan masyarakat, baik dalam skala kecil (keluarga) maupun skala besar (masyarakat luas), setiap orang dituntut untuk belajar mengisi peran tententu. Peran sosial yang perlu dipelajari meliputi dua aspek, yaitu belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak dari sutu peran, dan memiliki sikap, perasaan, dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut.[30]

Keluarga adalah unit yang kecil di dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dan mempunyai peranan penting.[31] Keluarga merupakan unit yang terkenal peranannya sangat besar karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat, proses untuk mengetahui nilai-nilai yang di anut untuk pertamakalinya diperoleh dalam keluarga.[32]

Menurut Friedman peran keluarga dapat di klasifikasikan menjadi dua kategori, yatu peran formal dan peran informal. Peran

---

[30] Sudarman, Momon, *Sosiologi Untuk Kesehatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hal. 23.

[31] Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2003), hal. 87.

[32] Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hal. 139.

formal adalah peran aksplisit yang terkandung dalam struktur peran keluarga. Peran informal bersifat tidak tampak dan diharapkan memenuhi kebutuhan emosional keluarga dan memelihara keseimbangan keluarga. Berbagai peranan yang terdapt dalam keluarga adalah:

a) Peran formal

Peran parental dan pernikahan, diidentifikasi menjadi delapan peran yaitu peran sebagai provider (penyedia), peran sebagai pengatur rumh tangga, peran perawatan anak, pern sosialisasi anak, peran rekreasi, peran persaudaraan (kindship), peran terapetik (memenuhi kebutuhan afektif), dan peran seksual.

b) Peran informal

Terdapat berbagai peran informl yaitu peran pendorong, pengharmonis, insiator-kontributor, pendamai, poner keluarga, penghibur, pengasuh keluarga, dan perantara keluarga.[33]

2. Fungsi dan Peran Keluarga

Keluarga merupakan sebuah lembaga sosial yang didalmnya terdapat fungsi-fungsi yang harus dapat dijalankan. Dengan terjalankannya fungsi-fungsi yang ada dalam keluarga itu dapat membuat interaksi antaranggota keluarga eksis sepanjang waktu. Pada zaman yang semakin berkembang ini, keluarga dan msyarakat tidak bisa lepas begitu saja dari pengaruh-pengaruh perkembangan dan kemajuan zaman itu, sehingga perubahan yang terjadi di masyarakat berpengaruh

[33] Friedman, M, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5, (Jakarta: EGC, 2010), hal. 52.

juga di keluarga.[34] Ada beberapa fungsi-fungsi keluarga yang telah berubah karena proses industrialisasi, urbanisasi, dan sekularisasi. Fungsi-fungsi itu adalah sebaga berikut:

a) Fungsi Pendidikan

Pada mulanya, keluarga itu merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Secara informal, fungsi keluarga tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu sudah diambil oleh sekolah. Proses pendidikan di sekolah menjadi sangat penting, karena di sekolah sudah tidak mengajarkan pada pendidikan pengetahuan anak, tetapi sudah pada kepribadian anak.

b) Fungsi Rekreasi

Dulu keluarga merupakan tempat rekreasi yang paling menarik. Namun, pada saat ini itu semua sudah dialihkan pada tempat-tempat hiburan yang lainnya. Misalnya bioskop, kebun binatang, pusat perbelanjaan, dan lain-lain. Pada saat ini, keluarga hanya sebagai tempat berkumpul istirahat setelah aktiitas sehari-hari.

c) Fungsi Keagamaan

Agama dan juga segala kegiatannya berpusat daam keluarga. Keluarga sebagai pengendali nilai-nilai keagamaan sudah tidak dapat dipertahankan lagi, karena pengaruh sekularisasi. Segala bentuk ajaran agama telah diambil oleh sekolah

d) Fungsi Perlindungan

Dulu, keluarga menjadi tempat yang nyaman untuk melindungi anggota keluarganya yang lain, baik fisiknya maupun sosial. Namun, pada saat ini institusi

---

[34] Moh Padil, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), hal. 117.

sosial sudah mengambil alih fungsi perlindungan tersebut, seperti sudah adanya tempat perawatan anak cacat tubuh dan mental, yatim piatu, anak nakal, panti jompo, asuransi jiwa, dan lain-lain.

Selain mempunyai fungsi-fungsi diatas, keluarga juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam tumbuh dan juga perkembangan seorang anak. Hal-hal yang dianggap penting bahwa keluarga mempunyai peranan kunci adalah:

a) Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap. Maka dari itu, perkembangan anak dapat diikuti oleh orang tuanya dan penyesuaian pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi.
b) Orang tu mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak, karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami istri. Dengan adanya motivasi yang kuat itu akan melahrkan sebuah hubungan emosional antara orang tua dan juga anak.
c) Karena hubungan keluarga bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan yang sangat penting terhadap proses pendidikan anak.[35]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa fungsi dan peranan keluarga sangat penting. Karena, dengan terlaksanya fungsi-fungsi yang ada dalam keluarga itu akan membuat interaksi dengan anggota keluarga dapat berjalan dengan baik dan juga akan terlaksana sepanjang waktu.

---

[35] Moh Padil, *Sosiologi Pendidikan*..., hal. 123.

3. Aspek-aspek Keluarga

Menurut Gunarsa aspek-aspek yang sangat mendukung dalam membentuk keluarga adalah:

1) Perhatian, diartikan sebagai "menaruh hati" pada seluruh anggota keluarga adalah peletak dasar utama hubungan baik diantara para anggota keluarga.
2) Pengetahuan, dalam keluarga, baik orang tua maupun anak harus menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya. Di luar rumah mereka hanya dapat menarik pelajaran dan inti dari segala yang dilihat dan dialaminya. Lebih penting lagi ialah usaha mencri tahu mengenai mereka yang "dekat", yakni seluruh anggota keluarga.
3) Pengenalan diri, setiap anggota berarti juga pengenalan diri sendiri. Anak-anak biasanya belum mengadakan pengenalan diri dan baru akan mencapai melalui bimbingan dalam keluarganya.
4) Pengertian, apabila pengetahuan dan pengenalan diri telah tercapai, maka lebih mudah menyoroti semua kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam keluarga.
5) Sikap menerima, setiap anggota keluarga dengan segala kelemahan, kekurangan dan kelebihannya, ia seharusnya mendapat tempat dalam keluarga.
6) Peningkatan usaha, perlu supaya tidak terjadi keadaan yang statis dan membosankan. Peningkatan usaha disesuaikan dengan setiap kemampuan, baik materi dari pribadinya sendiri maupun kondisi lainnya.

Sebagai hasil peningkatan usaha, tentu akan timbul perubahan-perubahan lagi.[36]

B. Konseptual Budaya *Sumang*

1. Pengertian *Sumang*

Suku Gayo adalah sebuah suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo yang tepatnya berada di wilayah tengah Provinsi Aceh. Seperti suku-suku bangsa yang lain, suku Gayo juga memiliki buday-budayanya. Budaya dalam suku Gayo selaras dengan ajaran Islam, salah satunya adalah budaya *sumang*.

Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan mengartikan *sumang* (sumbang) adalah perbuatan atau tingkah laku yang melanggar nilai dan norma agama Islam dan Adat Gayo.[37]*Sumang* terdiri dari *sumang kenunulen* (*sumang* ketika duduk), *sumang pelangkahan* (*sumang* ketika berjalan), *sumang penengonen* (*sumang* cara melihat), dan *sumang peceraken* (*sumang* dalam hal pembicaraan).[38]

Sumang adalah sebuah istilah perbuatan yang dilarang oleh adat, karena selalu dapat mengundang terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma adat bahkan agama.[39]*Sumang* dapat diartikan sebagai perbuatan, tindakan, dan

---

[36] Gunarsa S. D., *Psikologi Untuk Keluarga*, (Cet. XIII; Penerbit PT BPK. Gunung Mulia, 2012), hal. 42.

[37] Sudirman, dkk, *Sumang dan Kemali*, (Banda Aceh: Balai pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2019), hal. 21.

[38] Mahmud Ibrahim dan A.R.Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat, Jilid I*, (Takengon: Yayasan Makamam Mahmudah, 2002), hal. 106.

kelakuan yang tidak layak dan tidak terpuji. *Sumang* merupakan pola dasar dan ukuran bagi seseorang apakah baik dan sopan dalam pergaulan sehari-hari.

Adat *sumang* dalam masyarakat Gayo adalah adat yang mengatur tata pergaulan masyarakat dalam bergaul dan berinteraksi. Pergaulan yang dimaksud dalam *sumang* adalah peraturan yang berbentuk larangan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan baik muda-mudi maupun orang dewasa yang bukan mahramnya. Tujuan dari adanya adat tersebut adalah untuk menghindari terjadinya pergaulan yang bebas dan perzinahan.[40] Pergaulan bebas dan perzinahan itu dapat terjadi karena berawal dari kontak antara laki-laki dan perempuan. Dalam agama Islam, konsep ini begitu tegas dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

2. Sejarah *Sumang*

Sumang adalah adat berupa aturan yang dibuat oleh masyarakat Gayo. Berbicara mengenai asal usul kapan *sumang* dibuat tidak ada yang mampu menjawab secara pasti. Sejauh tidak ada satupun catatan sejarah mampu menjelaskan secara jelas tentang asal usul *sumang*, adat *sumang* sendiri telah tumbuh berkembang menjadi norma adat yang dipatuhi oleh masyarakat Gayo. Selama ini, mengenai asal usul *sumang* biasanya hanya cerita lisan (riwayat verbal) yang berkembang dalam masyarakat Gayo berupa kekeberen (cerita) yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

---

[39] Majelis Adat Gayo, *Nilai-Nilai Edet dan Kekayaan Bahasa Gayo*, (Bener Meriah: Majelis Adat Gayo, 2015), hal. 80.

[40] Irwansyah, *Studi Literatur Budaya Gayo*, (Takengon STAIN Gajah Putih, 2020), hal. 122.

Dalam masyarakat Gayo ada dua versi yang menyebutkan lahirnya *sumang* dalam masyarakat Gayo.

a) Pendapat Pertama (Zaman Pra-Sejarah)

Ada yang berpendapat bahwa *sumang* sudah ada sejak nenek moyang bangsa suku Gayo bermukim di dataran tinggi Gayo. Merujuk dari pendapatnya Wiradnyana dan Setiawan bahwa sejak zaman prasejarah orang Gayo sudah memiliki etika yang digambarkan dalam bentuk perlakuan terhadap orang yang memiliki struktur yang tinggi di kelompoknya dan juga berdasarkan umur maka akan diberlakukan secara khusus ketika orang itu meninggal. Lebih dari itu bahwa masyarakat pada saat itu sudah bisa membedakan antara manusia dengan hewan, maka terlihat disini aspek pengormatan yang tercermin dari aspek etika perhormatan yang tercermn dari aspek etika. Selanjutnya etika inilah dijadikan sebuah nilai yang disepakati dan dijalankan menjadi sebuah bentuk budaya *sumang*.[41]

Namun demikian, perlu ditekankan bahwa pada saat itu kemungkinan besar *sumang* masih berlaku pada masing-masing kelompok dan masih dalam bentuk pembagian *sumang* seperti saat sekarang ini.

Secara konseptual pada saat itu *sumang* lebih menekankan pada penghormatan, mengingat masa itu ajaran kesopanan dan pengaruh agama belum masuk pada masyarakat Gayo. Sebelum masuk Islam atau pengaruh luar, masyarakat Gayo terus berbenah dengan segala budaya dan adat istiadatnya.

---

[41] Wiradnyana dan Setiawan, *Gayo Merangkai Identitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 126-127.

Masyarakat Gayo telah merumuskan prinsip-prinsip adat yang disebut *kemalun ni edet*. Prinsip adat ini menyangkut harga diri (malu) yang harus dijaga, diamalkan, dan dipertahankan oleh kelompok kerabat tertentu, kelompok satu rumah (*sara umah*), dan klan (*belah*). Keseluruhan anggota kelompok ini disebut satu kesatuan harga diri (*sara kekemelen*).

Karena pada saat itu masih hidup berkelompok, biasanya adat *sumang* diatur dan dipegang oleh kepala adat. Karena bersiftat normatif dan tidak tertulis, maka *sumang* biasanya disampaikn secara lisan oleh pemangku adat. Kepatuhan masyarakat kepada pemimpin atau pemangku adat menjadikan adat *sumang* harus dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa ada batasan sosial. Kepatuhan terhadap aturan yang bersifat normatif tersebut terus menerus diamalkan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari menjadikan *sumang* menjadi tradisi dan hukum. Sedangkan ranah yang masuk dalam adat *sumang* adalah hal yang dianggap *gere jeroh* (tidak baik, *gere mampat* (tidak bagus), dan *jis* (tidak sopan).

b) Pendapat Kedua (Zaman Kerajaan Linge)

Ada pula yang berpendapat bahwa *sumang* sudah ada sejak Kerajaan Linge ada. Pendapat ini lebi menekankan pada masa Kerajaan Linge dan Kerajaan Isaq yang diyakini sebagai awal terbentuknya *sumang*. Merujuk dari pendapat Paeni "di Tanah Gayo terdapat empat kerajaan utama yang merupakan daerah asal dari orang-orang Gayo. Kerajaan itu antara lain: Syiah Utama berpusat di Nosar, Linge berpusat di Isaq, Cik berpusat di Bebesen, daan Bukit berpusat di Kebayakan".[42]

Dalam masyarakat Gayo sendiri mempercayai bahwa kerajaan yang tertua adalah Kerajaan Linge yang berpusat di Isaq. Atas dasar inilah masyarakat Gayo meyakini bahwa asal usul *sumang* bermula dari kerajaan tersebut. Pada masa Kerajaan Linge I, sistem belah (*klan*) sudah ada sehingga setiap kampung sudah ada pembagian *klan*. Dimana menurut Melalatoa "*belah* berada di bawah satu kesatuan pimpinan yang terdiri dari *Reje, Petue, Imem,* dan *Rakyat*, keempatnya dalam masyarakat Gayo disebut *Sarak Opat*. Kepemimpinan Sarak Opat ini lebih banyak mengikuti norma-norma adat setempat dan norma agama".[43]

Perlu disadari bahwa sejak Islam masuk ke Aceh, rakyat Gayo seluruhnya juga mendapat pengaruh Islam. Secara umum, sejak masuknya Islam menjadikn kebudayaan Gayo juga bernafaskan Islam. Karena pada saat itu, hubungan antara Kerajaan Aceh dengan Kerajaan Linge maupun lainnya sangat rapat dikarenakan pengruh Islam yang sangat kuat menjadikn tali persaudaraan juga selalu terjaga.

Masuknya agama Islam ke dataran tinggi Gayo membuat masyarakat Gayo mengadaptasi ajaran Islam kedalam istiadat mereka. Adat istiadat yang telah diadaptasi tersebut selanjutnya disebut hukum adat yang berlandaskan syariat atau adat mutmainah, hukum adat seperti *sumang* diperkirakn sudah ada pada abad ke 13 Hijriah.[44]

---

[42] Paeni, M, *Belah di Masyarakat Gayo: Studi Kasus di Kebayakan*, (Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1977), hal. 3.

[43] Melalatoa, MJ, *Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta: Pamator, 1997), hal. 46.

Selanjutnya pada masa kerajaan Linge dilakukan penetapan 45 Pasal Adat Negeri Linge. Dalam menetapkan ke 45 pasal tersebut disusun secara bersama yang melibtkan pimpinan agama dan para pemuka adat setempat. Keempat puluh lima pasal tersebut selanjutnya dijadikan dokumen awal penulisan hukum adat Gayo yang mana pada tahun 1940 kemudian dikokohkan oleh residen Aceh.[45]

Disebutkan bahwa dalam Pasal Adat Negeri Linge tersebut, dimana dalam sebuah pasal menjelaskan tentang adat *sumang*. Alasan inilah yang menyebabkan adat *sumang* dikatakan telah ada sejak masyarakat Gayo bermukim di dataran tinggi Gayo.

3. Macam-Macam *Sumang*

a. *Sumang Kenunulen*

Menggunakan tempat tidak pada fungsinya dan tidak menghormati orang lain yang sedang duduk ditempat itu dapat dipandang sebagai *sumang kenunulen*. *Sumang* ini merupakan larangan dalam cara duduk dan tempat tinggal. *Sumang kenunulen* juga dapat diartikan sebagai larangan duduk antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya dan bertingkah laku yang tidak wajar sehingga menimbulkan maksiat.[46]*Sumang* ini pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu *sumang kenunulen* dan *sumang* kedudukan.

---

[44] Mahmud Ibrahim dan A.R. hakim Aman Pinan, *Syariat dan Adat Istiadat*..., hal. 5.

[45]*Ibid*, hal. 46.

[46] Majelis Adat Gayo, *Buku Panduen Edet Gayo*, (Bener Meriah: Majelis Adat Gayo, 2020), hal. 8.

Sebagaimana *sumang kenunulen* disini ditekankan pada larangan atau etika cara duduk sesuai dengan tempat dimana dia duduk dan dengan siapa dia duduk. Seperti seorang *pemen* (menantu perempuan) duduk berdekatan dengan *aman tue* (orang tua si suami) walaupun disana ada suami tetap saja ini menjadi hal yang tabu dan tidak boleh dilakukan. Biasanya dalam masyarakat Gayo hal ini berkaitan dengan etika cara duduk ini juga sering dikatakan dengan *kemali* (pamali).

Sedangkan *sumang kedudukan* menekankan pada tempat tinggal atau sebuah tempat. Dimana larangannya adalah tidak bolehnya seorang perempuan tinggal serumah dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Namun demikian, tidak saja untuk yang bukan mahramnya, akan tetapi *sumang* ini juga berlaku untuk larangan seperti *inen tue* (mertua perempuan) dengan *kile* (menantu laki-laki) yang tinggal atau ditingal anggota keluarga lainnya dalam satu bahkan serumah. Jika itu terjadi maka dianjurkan salah satu dari mereka harus keluar untuk seementara dari rumah tersebut hingga anggota keluarga yang lain kembali.

Ada yang lebih ditekankan pada *sumang* ini yaitu larangan suami atau istri masuk kerumah orang lain dimana di rumah tersebut juga sang istri atau suaminya tidak berada dirumah. Jika ini terjadi maka akan diberikan sangsi adat yaitu dikucilkan dan akan diusir dari kampung (desa) tersebut. Selain itu, biasanya akan diberikan denda sesuai ketentuan adat. Tentu hal ini merupakan aturan yang memberikan peringatan yang akan memberikan dampak positif agar tidak terjadi perselingkuhan.

b. *Sumang Penengonen*

Sumang penengonen merupakan larangan melihat aurat, memperlihatkan aurat, atau memandang secara birahi. Hal ini dianggap tabu karena dikhawatirkan dapat terjerumus dalam kemaksiatan.[47]*Sumang penengonen* bertujuan untuk mengontrol pandangan dari hal yang dianggap tidak pantas atau tercela. Ini juga menjdi pantangan karena jika dilakukan maka bisa saja seseorang akan bernafsu dan terjerumus pada kemaksiatan.

c. *Sumang Peceraken*

Sumang peceraken adalah larangan dalam berbicara atau berkata yang memang dianggap tabu, porno, bahkan nakal. Untuk mengatur tata cara berbicara dan berkata tersebut maka ada aturan yang disebut *sumang peceraken*.[48]

Sumang peceraken juga sering diterjemahkan oleh masyarakat Gayo sendiri sebagai aturan dimana setiap ucapan yang dipandang tidak pada tempatnya. Selain itu, *sumang* ini mengatur bagaimana tata cara berbicara antara yang muda dengan yang tua, seorang anak dengan orang tuanya, yang sebaya dengan yang sebaya. Aturan ini juga sebenarnya tidak saja mengatur larangan dalam berbicara. Lebih dari itu, *sumang* ini juga mengatur bagaimana tata cara seseorang berakhlak yang mana biasanya tidak lepas dari ucapak yang mencerminkan seseorang tidak memiliki akhlkuk karimah. Dalam artian, *sumang*

---

[47] Titit Lestari, *Sumang dalam Budaya Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2012), hal. 13.

[48] Titit Lestari, *Sumang dalam Budaya Gayo*..., hal. 10.

ini jelas mengatur pergaulan seseorang dalam berbicara dan harus tahu tata cara, adab, kesopanan,dan etika.[49]

d. *Sumang Pelangkahen*

Sumang pelangkahen merupakan aturan yang mengatur tentang perjalanan. Perjalanan yang dimaksud disini lebih pada aturan pada siapa, dengan siapa, dan kemananya seseorang itu berjalan. Dalam masyarakat Gayo, aturan ini tidak berlaku untuk semua orang. Dalam artan hanya berlaku bagi sebgian orang saja.

Dalam masyarakat Gayo sendiri *sumang* ini dianggap tidak baik jika seorang laki-laki berjalan dengan perempuan yang bukan mahramnya baik ditempat yang ramai maupun ditempat yang sepi yang jauh dari pandangan orang banyak.

Dengan demikian *sumang* ini dapat dikatakan sebagai aturan yang berlaku untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual, perzinahan, dan pemerkosaan. Selain itu, dengan adanya aturan, ini tentu akan berdampak terhadap tetap terjaganya nama baik keluarga masyarakat.

4. Nilai Budaya *Sumang*

Dalam masyarakat baik yang komplek maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan dan bahkan merupakan suatu sistem. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh bahwa *sumang* mengandung nilai-nilai sosial dan nilai-nilai religius yang dapat digunakan sebagai bahan pendidikan bagi

---

[49] Sudirman, dkk., *Sumang dan Kemali*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2019), hal. 23.

generasi muda yang sudah mulai tergradasi moralnya. Nilai-nilai sosial dan religi yang terdapat dalam budaya *sumang* diantaranya adalah:

1. Nilai Tanggung Jawab

Sumang sebagaimana suatu nilai dan sekaligus norma yang mengatur tata pergaulan, menuntut warganya bertanggung jawab atas ketentuan dan keserasian hidup bermasyarakat dengan tidak melakukan perbuatan tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya *sumang*. Seorang individu yang melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan adat *sumang*, berart individu tersebut telah melakukan penyimpangan sosial dan merusak ketenteraman dalam masyarakat. Pelanggaran terhadap adat *sumang* merupakan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain.[50]

2. Nilai Kejujuran

Kejujuran dalam sistem nilai budaya Gayo dinamakan dengan amanah. Kata amanah ini diambil dari ajaran agama Islam. Kejujuran tersebut berarti tidak melakukan apa yang diyakini tidak benar dan dapat menimbulkan efek negatif bagi pelakunya dan masyarakat.

Bentuk dari kejujuran dan kesadaran masyarakat, apabila ada seorang yang malakukan pelanggaran norma *sumang*, maka masyarakat segera mencegahnya dengan berbagai upaya, termasuk penghakiman massa, sehingga orang sangat takut untuk melakukan pelanggaran. Pada masa sekarang ini pencegahan secara teguran tidak dihiraukan lagi oleh pelaku *sumang* dan

.

[50] Titit Lestari, *Sumang dalam Budaya Gayo*..., hal. 18

menghakimi secara massa juga tidak berani, sebab dapat diadukan oleh pelaku *sumang* ke polisi dengan aduan menganiaya dan kekerasan yang bertentangan dengan hukum positif. Faktor inilah yang menyebabkan pengawasan sosal lama-kelamaan semakin hilang. Sehingga amar ma'ruf dan nahi mungkar tidak berjalan dalam masyarakat dengan baik.[51]

3. Nilai Harga Diri

Dalam sistem nilai budaya Gayo harga diri itu disebut *mukemel* (malu). *Mukemel* ini merupakan nilai yang tertinggi dalam sistem budaya Gayo. Orang yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai budaya dianggap orang yang tidak memiliki harga diri, tidak mempunyai rasa malu, dalam budaya Gayo disebut *jema gere mukemel* (orang yang tidak memiliki rasa malu/harga diri).[52]

4. Nilai Pengendalian Diri

Sebagai nilai dan norma,budaya *sumang* berfungsi sebagai sarana pengendalian sosial. Budaya *sumang* pada dasarnya adalah suatu sistem yang dirancang oleh masyarakat Gayo sebagai media pengendalian sosial dalam masyarakat agar anggota masyarakat tidak melakukan kemaksiatan dan perzinaan serta sebagai media pembentukan karakter dan akhlak. Perbuatan maksiat dan zina

[51] Titit Lestari, *Sumang dalam Budaya Gayo*..., hal. 19.

[52]Titit Lestari, *Sumang dalam Budaya Gayo*..., hal. 20.

dianggap sebagai perbuatan keji dan kemungkaran yang dapat merusak harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang bermoral.[53]

5. Nilai Disiplin

Norma adat *sumang* sifatnya mengikat warga masyarakat untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku dalam adat *sumang*. Ketentuan-ketentuan terdapat dalam budaya adat *sumang* tersebut merupakan peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Apabila telah terjadi seks bebas, maka pelakunya segera dinikahkan. Orang yang melanggar nilai dan norma *sumang* tersebut akan mendapat sanksi dari masyarakat, berupa pengusiran (*parak*) dari kelompok masyarakatnya (*klen*). Dalam hukum adat *sumang* disebut *parak* atau *jeret naru*, artinya dipisahkan dan dikubur panjangkan, maksdunya diusir dari dalam kelompok atau dianggap sudah mati. Namun saat ini hukum pengusiran dari dalam kelompok warga sudah jarang dilakukan masyarakat.[54]

6. Nilai Kerja Keras

Sumang sebagai perbuatan yang sangat dilarang dalam masyarakat dan tidak boleh dilakukan oleh anggota masyarakat menjadi suatu komitmen bersama untuk memelihara ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. Menjaga dan memelihara budaya *sumang* merupakan nilai kerja keras masyarakat. Wujud kerja keras tersebut mau dan mampu mencegah pelanggaran *sumang*. Pencegahan

---

[53] Titit Lestari, *Sumang dalam Budaya Gayo*..., hal. 21.

[54] Titit Lestari, *Sumang dalam Budaya Gayo*..., hal. 22.

terhadap *sumang* merupakan pengawasan masyarakat (*sosial control*) yang harus dilakukan secara terus menerus agar budaya *sumang* tersebut tetap lestari.[55]

7. Nilai Kepedulian Sosial

Sumang sebagai budaya yang memiliki nilai dan norma yang menjadi acuan pedoman dalam pergaulan masyarakat akan langgeng dan lestari jika setiap anggota masyarakat peduli akan peranan dan fungsinya dalam kehidupan bersama. Kepedulian tersebut akan tumbuh pada diri individu jika ia bernilai untuk individu dan masyarakat.[56]

8. Nilai Cinta Damai

Sikap cinta damai merupakan refleksi dari keharmonisan dalam lingkungan sosial sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. *Sumang* sebagai nilai dan norma yang bertujuan mewujudkan keharmonisan dan cinta damai dalam kehidupan masyarakat. Akibat perbuatan *sumang* sering terjadi tindak kekerasan perkelahian antara kedua keluarga dan kedua belah pihak dari pelaku *sumang*. Menghindari perbuatan *sumang* adalah realisasi dari menciptakan keharmonisan yang membuahkan sikap cinta damai.[57]

9. Nilai Etika dan Moral

Budaya *sumang* juga memiliki nilai etika dan moral, karena *sumang* tersebut mengndung nilai boleh-tidak, baik-buruk. Muatan-muatan nilai dan

---

[55] Titit Lestari, *Sumang dalam Budaya Gayo*..., hal. 23.

[56]Titit Lestari, *Sumang dalam Budaya Gayo*..., hal. 23.

[57]Titit Lestari, *Sumang dalam Budaya Gayo*..., hal. 24.

norma dalam budaya adat *sumang* adalah larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh setiap individu dalam masyarakat. Jika larangan-larangan tersebut dilakukan oleh anggota masyarakat maka pelakunya telah melanggar etika, moral baik adat maupun agama, karena perbuatan *sumang* adalah perbuatan yang bertentangan dengan etika dan moral. Bagi anggota masyarakat yang melakukan *sumang* menurut adat Gayo dan agama disebut perbuatan *maksiet* (perbuatan maksiat) dan *bejalang* (bergaul seperti hewan).[58]

[58] Titit Lestari, *Sumang dalam Budaya Gayo*..., hal. 24.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Menurut Sugiyono, metode deskriptif adalah pendekatan untuk mendapatkan data secara mendalam, data yang pasti, yang merupakan suatu nilai data yang tampak.[59] Menurut Moh. Nasir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengena fakta-fakta.[60] Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang membahas tentang peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja di kampung Wih Lah kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono, objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

[59] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 9.

[60] Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 54.

ditarik kesimpulannya.[61] Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah di Kampung Wih Lah Kecamtan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

Subjek penelitian ini adalah keluarga dan remaja di kampung Wih Lah. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 keluarga dan 5 orang remaja dengan pertimbangan berdasarkan kriteria yang dipakai untuk menentukan subjek penelitian. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah dta tentang variabel yang peneliti amati.

C. Teknik Pemilihan Subjek

Dalam pengambilan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Suharsimi Arikunto menyatakn bahwa purposive sampling adalah cara mengambil subjek berdasarkan pada tujuan atau pertimbangan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingg tidak dapat mengmbil sample yang besar dan jauh serta dalam hal ini dipertimbangkan juga orang yang dianggap tahu tentang apa yang di harapkan. Adapun yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah, peneliti mengambil kriteria subjek adalah sebagai berikut: (a) Keluarga dan remaja adalah warga kampung Wih Lah, (b) Keluarga yang bersuku Gayo, (c) Keluarga yang memiliki remaja, (d) Remaja berusia 15-18 tahun, (e) Remaja yang tinggal dengan keluarganya, (f) Bersedia menjadi responden.

---

[61] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 015), hal. 26.

D. TeknikPengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari teknik pengumpulan data sebagaiberikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam serta responden.[62] Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera yaitu melalui penglihatan.[63]

Dalam penelitian ini teknik observasi yang dilakukan adalah dengan terjun langsung kelapangan dan mengamati langsung lokasi penelitian sehingga dapat dilihat gambaran mengenai keluarga yang hadir menyaksikan pacuan kuda.

Di dalam penelitian, jenis teknik observasi yang lazim digunakan untuk alat pengumpulan data ialah:

---

[62]*Ibid,* hal. 166.

[63]Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 2002). hal. 133..

a) Observasi partisipan

Observasi partisipan adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi (disebut observer). Apabila unsur partisipan sama sekali tidak ada pada observer dalam kegiatannya maka disebut observasi non partisipan.

b) Observasi Sistematik

Ciri pokok observasi sistematik adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya, karenanya sering disebut observasi berkerangka/observasi berstuktur.

c) Observasi Eksperimental

Observasi eksperimental adalah observasi yang dilakukan dimana ada observer mengadakan pengendalian unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat dikendalikan untuk menghindari atau mengurangi timbulnya faktor-faktor yang secara tak diharapkan mempengaruhi situasi itu. [64]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah, dimana peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu Kampung Wih Lah Kecamatan Pegaasing Kabupaten Aceh Tengah. Pada teknik ini, peneliti

[64]CholidNarbuko, *MetodologiPenelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 72

melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada masyarakatuntuk mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

2. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaandan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.[65] Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasiinformasi atau keterangan-keterangan.[66]

Esterberg sebagaimana dikutip Sugiyono dalam Memahami Penelitian Kualitatif membagi wawancara menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak terstruktur.[67]

a) Wawancara terstruktur

Wawancara ini disebut juga wawancara terkendali, yang dimaksudkan adalah bahwa seluruh wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur ini mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu atau terbatas. Namun, peneliti dapat juga menyediakan ruang

---

[65]Lexy j. Moelong, *Metodologi Penelitian*,..., hal. 186

[66]CholidNarbuko, *MetodologiPenelitian*,..,hal 83.

[67]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*...,hal. 73.

bagi variasi jawaban, atau peneliti dapat juga menggunakan pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan, hanya saja pertanyaan telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

b) Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaanya lebih fleksibel daripada wawancara tertsruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c) Wawancara tak terstruktur

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Ciri dari wawancara tak terstruktur adalah kurang di intrupsi atau arbiter, biasanya teknik wawancara ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal, dengan waktu wawancara dan cara memberikan respon jauh lebih bebas iramanya dibanding wawancara terstruktur. [68]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan

[68]Lexy J. Moelong, *MetodologiPenelitian*,...,hal. 190

dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini dipilih karena peneliti dapat Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan yang sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat namun peneliti juga dapat menambahkan beberapa pertanyaan diluar pertanyaan yang terdapat di pedoman wawancara untuk memperdalam penelitian dan memperoleh infromasi secara luas. Subjek wawancara adalah keluarga dan remaja kampung Wih Lah.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan-catatan peristiwa yang telah terjadi.[69] Dokumentasi biasanya berupa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[70]

Dokumentasi yang penulis dapatkan di lapangan berupa dokumentasi pada saat melakukan wawancara dengan informan, keadaan masyarakat kampung Wih Lah serta data yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

---

[69]Winarno, Surachman, *PengantarPenelitianIlmiah*, (Bandung :Tarsito, 2003), hal.123.

[70]Sugiyono, *MetodePenelitianKuantitatifKualitatif*...,hal. 240.

yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[71] Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat atinteraktif (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang program penelitian. Data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (dapat disimpulkan).[72]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif interaktif dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut di uraikan tahapan analisis data dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Reduksi Data

Dalam pengumpulan data kualitatif, peneliti menggunakan berbagai macam teknik dan berlangsung secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang sangat banyak dan kompleks. Mengingat data yang diperoleh di lapangan masih sangat kompleks, masih kasar dan belum sistematis, maka peneliti perlu melakukan analisis dengan cara melakukan reduksi data. Reduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal yang pokok, memilih tema, membuat kategori dan pol atertentu sehingga memiliki makna. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

---

[71]*Ibid*, hal. 244

[72]*Ibid*, hal. 243.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, mak langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, pola dan lain-lain sehingga mudah dipahami pembaca. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang telah diambil di dukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat fleksibel. Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhada perumusan masalah yang diajukan.[73]

[73] *Ibid*, hal. 246-252.

BAB IV
DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sub bahagian ini ada tiga aspek yang akan dijelaskan di deskripskan sesuai dengan temuan hasil di lapangan, yaitu: (a) Gambaran umum lokasipenelitian, (b) Deskripsi tentang peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja di kampung Wih Lah kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah, (c) Deskripsi tentang mengimplementasikan nilai budaya *sumang* pada remaja di kampung Wih Lah kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah.

1. Gambaran Umum Kampung Wih Lah

Dalam sub bagian ini ada 6 aspek yang akan di deskripsikan sesuai dengan temuan lapangan, yaitu: (a) Sejarah Desa, (b) Lokasi Desa, (c) Demografi, (d) Tingkat Pendidikan, (e) Struktur Kepemerintahan, (f) Visi Misi Kampung Wih Lah.

a. Sejarah Kampung Wih Lah

Sejauh mata memandang kearah Selatan pada tahun 1911, masyarakat kampung Kedelah dan le-Reulop melihat, menunjuk, ada tiga aliran air sungai yaitu :

a) Aliran air sungai yang "pertama" bernama totor Wih Jernih
b) Aliran air sungai yang "Kedua" bernama Sinar hari (yang berada ditengah-tengah)
c) Aliran air sungai yang "Ketiga" bernama Air lelumu

Dari keberadaan aliran air sungai yang kedua inilah maka disebut Wihlah yang karena posisi aliran air sungai tersebut berada di tengah-tengah.

Pada masa itu Pegasing masih perwakilan kecamatan Bebesen, yang diperbantukan oleh seorang "*mukim*" yang bernama *Banta Totem* yang berasal dari kampung Gelelungi, pada masa jabatan beliaulah terbentuknya kampung defenitif *Wihlah*.

Kemudian dari pada itu setelah Defenitif timbullah gagasan dari para tokoh masyarakat untuk membangun sebuah Mesjid yang atas persetujuan Mukim Banta Totem, oleh karena prakarsa dari pada tokoh masyarakat yang salah satunya bernama *A.Jenen* disetujui oleh masyarakat maka hasil keputusan musyawarahtersebut maka dibangunlah sebuah Mesjid yang mungkin Mesjid itu yang pertama sekali Mesjid permanen (beton) di Kecamatan Pegasing yang pada saat ini diberi nama *Mesjid Al-Mukhlisin*, pada masa pemberontakan DI/TII ± tahun 1950-an pernah Masjid tersebut menjadi sasaran peperangan sehingga Masjid tersebut rusak, oleh kebijaksanaan tokoh masyarakat maka Masjid tersebut direhab kembali oleh penduduk setempat.

Areal kampung Wihlah pada masa itu sangatlah luas, yang dimana saat itu Wihlah berbatas dengan :

Sebelah Barat berbatas dengan Gelelungi sebelum pemekaran

Sebelah Timur berbatas dengan le-Reulop sebelum pemekaran

Sebelah Utara berbatas dengan Wih Ilang sebelum pemekaran0

Sebelah selatan berbatas dengan Kec, Linge sebelum pemekaran[74]

b. Lokasi Kampung Wih Lah

Kampung Wih Lah merupakan kampung yang terletak di tengah-tengah pusat Kecamatan Pegasing dengan luas wilayahnya sekitar ± 1,68 KM^2, dapun batas-batas Kampung Wh Lah adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perbatasan Wilayah Kampung Wih Lah, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah

No	Batas Wilayah	Batasan dengan Kampung	Kecamatan
1	Sebelah Utara	Pedekok	Pegasing
2	Sebelah Timur	Robel	Linge
3	Sebelah Barat	Ujung Gele	Pegasing
4	Sebelah Selatan	Suka Damai	Pegasing

Sementara Jumlah Pengulu yang ada di Kampung Wih Lah terdiri atas:

a) Pengulu Lah sepeden
b) Pengulu Merpati
c) Pengulu Sinar Hari[75]

Sumber: Data Profil Kampung Wih Lah tahun 2022/2027

c. Demografi

Jumlah Penduduk Kampung Wih lah berdasarkan Profil Kampung tahun 2022 mencapai 380 jiwa, RTM 81 Jiwa, yang terdiri dari kaum laki-laki sebanyak

[74]Data Profil Kampung Wih Lah tahun 2022/2027

[75] Data Profil Kampung Wih Lah tahun 2022/2027

172 jiwa dan 208 jiwa kaum perempuan, yang terdiri atas 113 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar dalam 3 (tiga) Pengulu.

Wih lah merupakan Kampung yang berjarak ± 15 KM dengan Ibukota Kabupaten, Warga Kampung Wih lah memiliki banyak sektor usaha dibidang pertanian, perkebunan kopi, lahan persawahan, peternakan, palawija, perikanan, pedagang dll. secara detail mata pencahariaan penduduk Kampung Wihlah 3 tahun terakhir adalah sebagai berikut.[76]

Tabel 2.1
Rekapitulasi Kelompok Umur Penduduk Kampung Wih Lah, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah

No	Uraian	LK	PR	Jumlah Jiwa
1	0 bulan - 5 tahun	12	14	26
2	5 - 7 tahun	17	15	32
3	8 - 13 tahun	20	25	45
4	14 - 16 tahun	9	15	24
5	17 - 19 tahun	10	12	22
6	20 - 23 tahun	14	21	35
7	24 - 30 tahun	22	24	46
8	31 - 40 tahun	23	29	48
9	41 - 56 tahun	23	25	27
10	57 - 65 tahun	12	15	27
11	66 - 75 tahun	9	10	19
12	Usia > 75	1	3	4
	Total	**172**	**208**	**380**

Sumber: Data Profil Kampung Wih Lah tahun 2022/2027

[76] Data Profil Kampung Wih Lah tahun 2022/2027

Tabel 3.1
Rekapitulasi Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	168
PNS	3
TNI/POLRI	1
Pedagang	4
Wiraswasta	6
Tukang	5
Lain-lain	35

Sumber: Data Profil Kampung Wih Lah tahun 2022/2027

d. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu instrumen penting untuk peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan, berikut ini tabel perkembangan tingkat pendidikan Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.[77]

Tabel 3.1
Rekapitulasi Tingkat Pendidikan masyarakat Kampung Wih Lah, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah

No	Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	Laki-Laki	Perempuan
1	Tidak tamat SD	3	7
2	Tamat SD	15	25
3	Tamat SLTP	10	17
4	Tamat SLTA	20	37
5	S-1	7	3
6	S-2	-	-
7	Tidak Sekolah	-	-

Sumber: Data Profil Kampung Wih Lah tahun 2022/2027

[77]Data Profil Kampung Wih Lah tahun 2022/2027

e. Struktur Kepemerintahan

Tabel 4.1
Struktur Kepemerintahan Kampung Wih Lah, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah

No	Nama	Jabatan
1	Mukhtaruddin	Reje (Keuchik)
2	Sadam Hasan	Sekretaris
3	Salwandisyah. P	Petue
4	M. Redha	Imam
5	Pirmanda	Rakyat Genap Mupakat
6	Rasadi	Kaur Pem dan Kesra
7	E. Riyansyah	Kaur Adm dan Umun
8	Idris	Kaur Ekonomi dan Pembangunan
9	Sadam Hasan	Pelaksanaan Teknis
10	Maskur	Pengulu Merpati
11	Ilman Diara	Pengulu Lah Sepeden
12	Mansur	Pengulu Sinar Hari

Sumber: Data Profil Kampung WihLah tahun 2022/2027

f. Visi Misi Kampung Wih Lah

a) Visi

Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakatyang Religius dan Intelektual melalui bidang Pertanian

b) Misi

Untuk mencapai visi meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang religius dan intelektual di atas, Reje Wihlah telah menetapkan misinya, yaitu sebagai berikut :

a. Mewujudkan perekonomian masyarakat yang tangguh dan berdaya saing berbasis potensi lokal.
b. Memfasilitasi peningkatan sarana prasarana, kesehatan, dan kesejahteraan serta kesadaran akan pentingnya pendidikan.
c. Meningkatkan mutu penyelenggaraan pemerintahan kampung yang lebih profesional.
d. Meningkatkan ketersediaan dan kualitas infrastruktur dan sarana umum.
e. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang amanah dan ber-Akhlakul karimah.[78]

2. Deskripsi Peran Kelurga Dalam Menanamkan Nilai Budaya *Sumang* Pada Remaja di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Untuk mendapatkan data deskripsi terkait peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja di kampung Wih Lah kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah. Maka penulis melakukan wawancara dengan: orang tua, sebagai berikut:

1. Nilai Tanggung Jawab

   Ibu Mariati, menyatakan bahwa:

   "Dengan mendidik dia (anak remaja) secara agama dan secara adat, yang paling utama anak itu dididik dan diatur di dalam keluarga bagaimana dengan adatnya dan bagaimana agamanya, yang berarti anak itu harus diarahkan. Jika dia berbuat baik alhamdulillah tapi jika berbuat pelanggaran sumang kami sebagai orang tua harus bertanggung jawab

[78] Data Profil Kampung Wih Lah tahun 2022/2027

dan anak juga harus bertanggung jawab atas apa yang di lakukannya dan harus diselesaikan."[79]

Ibu Siti Sara, menyatakan bahwa:

"Dengan mengarahkan anak agar tidak terjurumus ke dalam pergaulan bebas, contohnya seperti anak tidak membawa teman lawan jenis ke dalam rumah tanpa meminta izin dengan orang tua terlebih dahulu. Sebagai orang tua menumbuhkan rasa tangung jawab serta mengontrol anak tesebut agar memiliki rasa tanggung jawab di dalam dirinya dan remaja tersebut mampu mengontrol dirinya dari hal yang tidak baik.[80]

Ibu Juli Eka Damayanti, menyatakan bahwa:

"Tanggung orang tua kepada anak dengan melarangnya berpergian malam dan harus jaga diri, bagaimana tata kramanya,bagaimana cara bicaranya harus kita ajarkan. Dengan kita memberikan kebebasan pada anak kita juga harus memberitahukan pada dia kalau dia harus bisa jaga diri dan tanggung jawab pda dirinya sendiri.[81]

Ibu Dini Astuti, menyatakan bahwa:

"Tanggung jawab kami sebagai orang tua yaitu harus mendidik anak dengan penuh kesabaran, memberikan contoh sikap tanggung jawab kepada anak seperti, jika melakukan kesalahan anak harus mengaku kesalahan nya dan bertanggung jawab atas perbuataannya. Seharusnya selaku orang tua harus menanamkan nilai tanggung jawab sedini mungkin kepada anak sehingga dia bisa bertanggung jawab pada dirinya dan keluarga.[82]

Ibu Budi Jerohmi, menyatakan bahwa:

"Sebagai orang tua harus mampu memberikan contoh pada anak agar mampu menjadi pribadi yang baik untuk dirinya, oleh karena itu pada dasarnya sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik pada anaknya. Sebagai orang tua cara yang dilakukan misalnya seperti memberikan amanah kepada anak dan anak dapat menjalankan amanah tersebut."[83]

---

[79] Hasil wawancara dengan ibu Mariati pada tanggal 01 Desember 2022.

[80] Hasil wawancara dengan ibu Siti Sara pada tanggal 01 Desember 2022.

[81] Hasil wawancara dengan ibu Juli Eka Damayanti pada tanggal 01 Desember 2022.

[82] Hasil wawancara dengan ibu Dini Astuti pada tanggal 02 Desember 2022.

Hasil observasi peneliti melalui orang tua remaja bahwasanya bentuk tanggung jawab yang diberikan orang tua kepada anak seperti menasehati anak agar tidak pulang larut malam, menjaga diri dan membatasi diri dari lawan jenis.[84]

Hasil penelitian meenunjukkan bahwa bentuk tanggung jawab orang tua yang diberikan adalah mendidik anak secara adat dan agama, mengarahkan anak agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan memberikan contoh yang baik kepada anak. Dan cara orang tua menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak dengan menanamkan nilai tanggung jawab sedini mungkin sehingga anak dapat bertanggung jawab dan dapatmenjalankan amanah yang diberikan oleh orang tuanya.

2. Nilai Kejujuran

Ibu Mariati, menyatakan bahwa:

> "Karena kalau kita jujur pasti kita percaya dengan apa yang dia lakukan selanjutnya. Tetapi kalau tidak jujur pasti kita pantau biarpun dari jauh dan dari dekat. Sebagai orang tua menanamkan nilai kejujuran pada anak misalnya kita suruh dia belanja dengan uang yang sudah kita berikan dan memiliki kembalian dari uang yang dibelanjakan tersebut, sampai rumah kita lihat apakah dia jujur dengan uang kembalian tersebut. Dan misalnya ia berpergian kita tanya darimana dengan siapa, kita bertanya pula dengan yang pergi bersama dia apakah dia jujur dan jelas perginya kemana."[85]

[83] Hasil wawancara dengan ibu Budi Jerohmi pada tanggal 02 Desember 2022.

[84] Hasil observasi peneliti pada tanggal 1-3 Desember 2020 pukul 14:00-16:30.

[85] Hasil wawancara dengan ibu Mariati pada tanggal 01 Desember 2022.

Ibu Siti Sara, menyatakan bahwa:

"Sebagai Orang tua tugas kita adalah memberikan kepercayaan kepada anak jadi dengan adanya kepercayaan yang diberikan orang tua anak harus menjaga kepercayan yang diberikan agar tidak mengecewakan orang tua, dengan begitu anak akan tebiasa jujur."[86]

Ibu Juli Eka Damayanti, menyatakan bahwa:

"Kejujuran itu sangat penting, kemanapun kita pergi harus jujur. Misalnya anak mau berpergian dia mau pergi ke kota harus pergi ke kota, bilang pulang jam 10 harus pulang jam 10 tidak melenceng dri situ."[87]

Ibu Dini Astuti, menyatakan bahwa:

"Kejujuran sangat penting, karena anak dapat di percaya oleh lingkungan dan keluarga. Mengajarkan anak kejujuran dari hal yang kecil seperti memberikan konsekuensi jika anak berbohong dan memberikan dukungan jika ia melakukan kejujuran."[88]

Ibu Budi Jerohmi, menyatakan bahwa:

"Sebagai orang tua harus menanamkan nilai kejujuran dalam diri anak, karena dengan adanya nilai kejujuran dalam diri anak, dia dapat di percaya oleh keluarga dan lingkungannya. Apa yang dikatakannya sesuai dengan apa yang dilakukannya."[89]

Hasil observasi peneliti melihat nilai kejujuran remaja ketika kita suruh dia belanja dengan uang yang sudah kita berikan dan memiliki kembalian dari uang yang dibelanjakan tersebut, sampai rumah kita lihat apakah dia jujur dengan uang kembalian tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran itu sangat penting sehingga kita dapat dipercaya di dalam keluarga dan lingkungan.

---

[86] Hasil wawancara dengan ibu Siti Sara pada tanggal 01 Desember 2022.

[87] Hasilwawancara dengan ibu Juli Eka Damayanti pada tanggal 01 Desember 2022.

[88] Hasil wawancara dengan ibu Dini Astuti pada tanggal 02 Desember 2022.

[89] Hasil wawancara dengan ibu Budi Jerohmi pada tanggal 02 Desember 2022.

Orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran bisa dengan cara mengetes anak dari hal yang terkecil misalnya saat disuru berbelanja, dan juga memberikan kepercayaanNilai Harga Diri

Ibu Mariati, menyatakan bahwa:

"Harga diri jatuh jika anak melakukan pelanggaran sumang. Setiap di melangkah kita harus menasehati dia setiap dia pergi kita harus mengawasi, sebelum dia pulang kita menelpon dan bertanya."[90]

Ibu Siti Sara, menyatakan bahwa:

"Jika terjadi pelanggaran sumang pastinya malu dan keluarga tidak terima. Agar tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak dinginkan kita harus menasehatinya, dan kita kasi gambaran supaya anak tidak melakukan pelnggaran sumang."[91]

Ibu Juli Eka Damayanti, menyatakan bahwa:

"Pastinya sangat. Upaya yang orang tua lakukan agaranak tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak baik adalah orang tua mengetahui kemana anak pergi kemana dan dengan siapa,memantau dia, dan pulang harus tepat waktu.[92]

Ibu Dini Astuti, menyatakan bahwa:

"Harga diri keluarga pasti dinilai buruk oleh lingkungn sekitar bahkan masyarakat dapat mengucilkan keluarga, sehingga hal ini harus dihindarkan. Memproteksi anak sedini mungkin untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar sumang dan bekali anak dengan nilai agama."[93]

Ibu Budi Jerohmi, menyatakan bahwa:

"Sebagai orang tua untuk menjaga remaja agar tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak diinginkan. Membiasakan anak dengan adanya peraturan

---

[90] Hasil wawancara dengan ibu Mariati pada tanggal 01 Desember 2022.

[91] Hasil wawancara dengan ibu Siti Sara pada tanggal 01 Desember 2022.

[92] Hasil wawancara dengan ibu Juli Eka Damayanti pada tanggal 01 Desember 2022.

[93]Hasil wawancara dengan ibu Dini Astuti pada tanggal 02 Desember 2022.

dirumah, jadi anak mampu terbiasa dengan peraturan maupun kebiasaan-kebiasaaan yang di terapkan di rumah."[94]

Hasil observasi peneliti melalui orang tua bahwasanya orang tua menasehati anaknya untuk tidak berpakaian yang dapat menimbulkan maksiat bagi perempuan dan bagi laki-laki untuk menjaga pandangannya sehingga dapat menjaga harga diri keluarga tetap baik bagi lingkungan.[95]

Hasil penelitian jika anak remaja melakukan pelanggaran sumang maka maka keluarga akan malu dan harga dirinya jatuh dan juga harga diri keluarga pasti dinilai buruk oleh lingkungan sekitar bahkan masyarakat dapat mengucilkan keluarga, sehingga hal ini harus dihindarkan. Peran orang tua dalam menjaga harga diri keluarga adala dengan menasehati, mengawasi dan membiasakan anak dengan adanya peraturan dirumah, jadi anak mampu terbiasa dengan peraturan maupun kebiasaan-kebiasaaan yang di terapkan di rumah.

3. Nilai Pengendalian Diri

Ibu Mariati, menyatakan bahwa:

"Kita arahkan, misalnya jika hal buruk yang anak lakukan maka ia akan mendapatkan konsekuensinya. Cara mengendalikan diri saat berinteraksi bersama keluarga yaitu jika anak melakukan kesalahan dia akan memberitahukan kepada kami selaku orang tuanya untuk dapat membantunya jika ada masalah, dan jika anak diam saja maka kami tidak akan tahu apa yang sudah dilakukan anak."

[94] Hasil wawancara dengan ibu Budi Jerohmi pada tanggal 02 Desember 2022.

[95] Hasil observasi peneliti pada tanggal 1-3 Desember 2020 pukul 14:00-16:30.

Ibu Siti Sara, menyatakan bahwa:

"Setiap sore harus ada duduk bersama anak berkompromi, mengajarkan dan menasehati anak agar tidak melakukan pergaulan bebas. Kami selaku orang tua selalu menginginkan anak untuk tidak menutup-nutupi apapun yang terjadi sehingga kami kami selaku orang tuanya tidak khawatir dan tau kemana anak ingin pergi."[96]

Ibu Juli Eka Damayanti, menyatakan bahwa:

"Memberikan contoh yang baik dan yang buruk kepada anak, misalnya ada orang yang sudah ruask karna perrgaulan bebas itu bisa kita jadikan contoh agar anak tidak melakukan hal tersebut. Anak juga harus terbuka dengan orang tuanya."[97]

Ibu Dini Astuti, menyatakan bahwa:

"Orang tua merupakan guru pertama baik anaknya, sehingga segala bentuk tingkah laku anak itu di bawah pengawasan orang tua sebisa mungkin melindungi anak agar tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak baik. Jika anak melakukan kesalahan maka kami selaku orang tua mengetahuinya dengan melihat tingkah lakunya sehinggga saya langsung membuka perbicangan dengan anak, sehingga anak mulai mau berbicara apa yang dilakukannya."[98]

Ibu Budi Jerohmi, menyatakan bahwa:

"Saya tadak tau betul perilaku anak saya diluar bagaimana, tapi saya akan meminta bantuan kerabat maupun tetangga sekitar untuk memberithukan saya jika anak saya melakukan hal yang tidak bagus di luar sana agar saya bisa langsung menegurnya dan berupaya untuk tidak dapat mengulanginya lagi. Hubungan antara orang tua dan anak harus lah dekat untuk dapat anak ini lebih terbuka dengan orang tuanya dalam berinteraksi."[99]

Hasil observasi peneliti melihat bahwasanya pengendalian diri anak yang di ajarkan oleh orang tuanya adalah dengan cara melarang,

[96] Hasil wawancara dengan ibu Siti Sara pada tanggal 01 Desember 2022.

[97] Hasil wawancara dengan ibu Juli Eka Damayanti pada tanggal 01 Desember 2022.

[98] Hasil wawancara dengan ibu Dini Astuti pada tanggal 02 Desember 2022.

[99] Hasil wawancara dengan ibu Budi Jerohmi pada tanggal 02 Desember 2022.

menasehati dan melindungi anak dari hal yang dapat menjerumuskan ia ke dalam hal yang tidak baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya orang tua agar anak (remaja) tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak baik adalah dengan mengarahkan anak yang baik-baik, duduk bersama dengan anak setiap sore untuk berkompromi, menasehati dan mengajarkan anak dalam hal kebaikan, dan memberikan contoh yang baik-baik juga. Oleh karena itu hubungan anak dengan orang tua harus terjalin hubungan baik antara anak dan orang tua sehingga anak terbuka kepada orang tuanya.

4. Nilai Disiplin

Ibu Mariati, menyatakan bahwa:

"Kita sebagai mayarakat harus mengikuti dan mematuhi peraturan yang ada di kampung karena di kampung memiliki adat istiadat. Jika melakukan pelanggaran sumangnya itu menikah satu kampung maka sanksi adatnya adalah laki-laki dn perempuan yang menikah tersebut itu membayar satu ekor kerbau dan makan bersama satu kampung."[100]

Ibu Siti Sara, menyatakan bahwa:

"Setiap kampung memiliki adat istidat jika dilanggar maka akan mendapatkan konsekuensi. Misalnya ada remaja yang membawa lawan jenis ke kampung tersebut dan melakukan pelanggarn sumang yaitu berzina maka akan di bawa ke sara opat atau aparatur kampung, jika perbuatannya sudah melebihi batas maka akan dinikahkan atau jika perbutannya belum terlalu jauh maka akan di denda untuk pembersihan nama kampung tersebut."[101]

[100] Hasil wawancara dengan ibu Mariati pada tanggal 01 Desember 2022.

[101] Hasil wawancara dengan ibu Siti Sara pada tanggal 01 Desember 2022.

Ibu Juli Eka Damayanti, menyatakan bahwa:

"Untuk aceh sendiri jika ada yang melakukan pelanggaran sumang makan akan di cambuk mengikuti Qanun Aceh. Tetapi jika di kampung ini ada yang melakukan pelanggaran sumang maka akan di denda dan memberikan makan orng banyak untuk pembershan nama kampung."[102]

Ibu Dini Astuti, menyatakan bahwa:

"Seharusnya sanksi adat bagi remaja yang melakukan pelanggran sumang yaitu meneruskan sanksi yang sudah di buat oleh Qanun Jinayat Pemerintahan Aceh untuk memberikan efek jera kepada remja yang melakukan pelnggaran sumang seperti berzina,minum-minuman keras dan berjudi. sanksi adat yaitu menyesuaikan tempat dimana re aja itu melakukn pelnggaran sumang karena setiap daerah memiliki aturan yang berbeda-beda."[103]

Ibu Budi Jerohmi, menyatakan bahwa:

"Sanksi adat itu harus dilakukan bagi siapapun yang melakukan pelanggaran sumang bertujuan untuk mrmberi pelajaran bagi para oknum yang melakukan pelanggaran sumang dan untuk menjadi pelajaran bagi remaja untuk tidak melanggar sumang dan sanksi adat yang diterma oleh remaja jika melakukann pelanggran sumang yaitu ada sanksi ringan dan saknsi berat. Sanksi ringan berupa teguran langsung dari aparatur desa dan sanksi berat bisanya langsung dinikahkan dan di arak keliling kampung unutk memberikan efek jera."[104]

Hasil observasi peneliti melihat pelanggaran sumang di kampung tersebut adalah anak (remaja) perempuan yang berkaian ketat, anak (remaja) berbicara kasar dan tidak sopan dengan orang yang lebih tua, berbocengan dengan lawan jenis.[105]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di setiap kampung berbeda-beda sanksi adatnya dan itu harus di patuhi. Sanksi adat di

[102] Hasil wawancara dengan ibu Juli Eka Damayanti pada tanggal 01 Desember 2022.

[103] Hasil wawancara dengan ibu Dini Astuti pada tanggal 02 Desember 2022.

[104] Hasil wawancara dengan ibu Budi Jerohmi pada tanggal 02 Desember 2022.

[105] Hasil observasi peneliti pada tanggal 1-3 Desember 2020 pukul 14:00-16:30.

kampung Wih Lah yang pernah terjadi bagi pelanggar *sumang* menikah satu kampung maka akan di dendan satu ekor kerbau dan makan bersama, bagi pelanggar sumang yang berbuat zina akan di denda uang, diarak keliling kampung atau langsung dinikahkan.

5. Nilai Kerja Keras

Ibu Mariati, menyatakan bahwa:

"Memantau dia saat bergaul dengan teman sebayanya dan menasehati dia jika pergaulannya tidak sehat."[106]

Ibu Siti Sara, menyatakan bahwa:

"Membatasi pertemanan dengan orang yang tidak baik dan memantau anak jika saat bergaul."[107]

Ibu Juli Eka Damayanti, menyatakan bahwa:

"Pengawasan anak lebih mengekang karna anak saya perempuan, tidak boleh keluar dan pulang sesuka hati, jika terlambat pulang dari jam yang sudah di tentukan akan di jemput oleh ayahnya."[108]

Ibu Dini Astuti, menyatakan bahwa:

"Saya akan mengawasi anak saya bergaul dengan cara mencari informasi kepada teman-temannya bagaimana lingkungan tempat dia bergaul, apakah itu baik untuk dia ataupun berpengaruh buruk dalam perilaku dia bergaul."[109]

Ibu Budi Jerohmi, menyatakan bahwa:

"Sebisa mungkin membuat hubungan yang baik dengan anak sehingga anak akan mudah memberitahukan pada saya sifat dan model teman-temannya, dan jika itu baik saya akan memperbolehkannya untuk

---

[106] Hasil wawancara dengan ibu Mariati pada tanggal 01 Desember 2022.

[107] Hasil wawancara dengan ibu Siti Sara pada tanggal 01 Desember 2022.

[108]Hasil wawancara dengan ibu Juli Eka Damayanti pada tanggal 01 desember 2022.

[109] Hasil wawancara dengan ibu Dini Astuti pada tanggal 02 Desember 2022.

berteman akan tetapi sebaliknya jika temannya memiliki pengaruh buruk saya akan melarangnya untuk berteman lagi."[110]

Hasil observasi peneliti melihat bahwa anak (remaja) ada yang pergi keluar dan pulang sebelum maghrib dan adapula yang keluar tidak tau waktu pulang pada malam hari.[111]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam mengawasi anaknya dalam bergaul adalah dengan memantau, membatasi pertemanannya dengan orang yang tidak baik, membuat hubungan yang baik antara orang tua dan anak sehingga anak terbuka tentang sifat dan perilaku teman-temannya, dan juga mencari informasi kepada teman-temannya bagaimana lingkungan tempat dia bergaul.

6. Nilai Kepedulian Sosial

Ibu Mariati, menyatakan bahwa:

"Kita menjaga dia, biarpun dia satu nenek perempuan dan laki-laki jangan terlalu dekat jangan terlalu rapat semua itu memiliki batasan agar tidak terjadi pelanggaran sumang. Dalam lingkungan sosialnya jika di kampung ada gotong royong sianak akan pergi bersama remaja lain untuk ikut serta membantu warga."[112]

Ibu Siti Sara, menyatakan bahwa:

"Saya selaku orang tua melarang anak untuk jangan terlalu dekat biarpun kerabat sendiri. Dalam lingkungan sosialnya misalnya ada acara anak akan bergabung bersama muda-mudi lainnya dan juga memberi batasan untuk anak, melarang perkumpulan muda-mudi hingga larut malam karna itu tidak baik dan juga itu bukan untuk anak remaja."[113]

---

[110] Hasil wawancara dengan ibu Budi Jerohmi pada tanggal 02 Desember 2022.

[111] Hasil observasi peneliti pada tanggal 1-3 Desember 2020 pukul 14:00-16:30.

[112] Hasil wawancara dengan ibu Mariati pada tanggal 01 Desember 2022.

[113] Hasil wawancara dengan ibu Siti Sara pada tanggal 01 Desember 2022.

Ibu Juli Eka Damayanti, menyatakan bahwa:

"Selaku orang tua yang memiliki anak perempuan kami harus mengingatkan dan melarang anak untuk tidak memakai pakaian yang ketat dan terbuka,berpergian juga harus meminta izin akan pergi kemana dan dengan siapa. Dalam lingkungan sosialnya jika ada acara beberu bebujang dan gotong royong si anak harus ikut serta di dalamnya dengan menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan."[114]

Ibu Dini Astuti, menyatakan bahwa:

"Kami selaku orang tua memberikan contoh yang baik dirumah bahwa apa-apa saja yang dapat melanggar sumang itu jangan pernah dilakukan baik dirumah maupun di luar rumah. Jika ada kegiatan di kampung yang sifatnya positif anak ikut serta di dalam kegiatan tersebut."[115]

Ibu Budi Jerohmi, menyatakan bahwa:

"Sebagai orang tua harus mengenalkan adat-istiadat terutama budaya sumang sedini mungkin kepada anak agar sampai ia dewasa ia menerapkan dan terbiasa dengan apa-apa saja yang sudah di ajarkan. Anak akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan kampung bersama masyarakat dan remaja lainnya dan harus tau batasan.[116]

Hasil observasi peneliti melalui orang tua bahwasanya keluarga atau orang tua memberikan contoh baik dirumah, menasehati anak untuk tidak memakai pakaian ketat dan harus menutup aurat bagi perempuan.[117]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua melarang anaknya untuk tidak terlalu dekat dengan lawan jenis meskipun dengan saudara sendiri dan melarang untuk melakukan perkumpulan muda-mudi, orang tua juga harus mengajarkan dan menanamkan nilai budaya *sumang* sedini mungkin agar anak terbiasa menerapkan budaya *sumang* ini

[114] Hasil wawancara dengan ibu Juli Eka Damayanti pada tanggal 01 desember 2022.

[115] Hasil wawancara dengan ibu Dini Astuti pada tanggal 02 Desember 2022.

[116] Hasil wawancara dengan ibu Budi Jerohmi pada tanggal 02 Desember 2022.

[117] Hasil observasi peneliti pada tanggal 1-3 Desember 2020 pukul 14:00-16:30.

hingga ia dewasa. Dalam lingkungan sosial anak akan berpartispasi dan ikut serta di dalamnya jika dikampung tersebut ada yang mengadakan acara, gotong royong dan jika ada yang memutuhkan bantuan anak akan membantu.

7. Nilai Cinta Damai

Ibu Mariati, menyatakan bahwa:

> "Contohnya di dalam keluarga anak tidak suka berantam dengan adik maupun dengan abang dan kakaknya. Perlunya menanamkan nilai cinta damai dalam diri anak adalah agar anak tersebut dapat menghargai pendapat satu sama lain baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat."[118]

Ibu Siti Sara, menyatakan bahwa:

> "Nilai cinta damai yang diterapkan anak saya di dalam keluarga maupun masyarakat yaitu anak saya enggan untuk memuat keributan mupun terlibat keributan baik sesama anggota keluarga maupun dengan lingkungan masyarakat. Nilai cinta damai ini perlu diterapkan dalam diri ank karna ini merupakan pondasi bagi anak untuk mengontrol emosi anak."[119]

Hasil observasi peneliti melalui orang tua remaja bahwasanya tidak terjadi perkelahian didalam rumah dan di lingkungan masyarakat. Dan remaja juga terlihat baik-baik saja jika berada di rumah dan di lingkungan masyarakat.[120]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak remaja ketika dirumah tidak suka membuat keributan atau berkelahi dengan saudaranya, dilingkungan masyarakat juga anak enggan membuat

---

[118] Hasil wawancara dengan ibu Mariati pada tanggal 01 Desember 2022.

[119] Hasil wawancara dengan ibu Siti Sara pada tanggal 01 Desember 2022.

[120] Hasil observasi peneliti pada tanggal 1-3 Desember 2020 pukul 14:00-16:30.

keributan maupun terlibat dalam keributan. Nilai cinta damai ini perlu diterapkan dalam diri anak karna ini merupakan pondasi bagi anak untuk mengontrol emosi.

8. Nilai Etika dan Moral

Ibu Mariati, menyatakan bahwa:

"Yang saya lihat anak dalam kehidupan sehri-hari berkelkukn baik, jikaerbicara dengan orang tuanya ia menjaga sopan santunnya. Perkembangan etika dan moral pada anakanak lebh patuh, dan menghargai satusama lain.[121]

Ibu Siti Sara, menyatakan bahwa:

"Saya pribadi melihat anak saya dia kurang mendengarkan apa yang di perintahkan oleh orang tuanya. Saya sudah menanamkan niai budaya sumang pada anak bahkan sedini mungkin tetapi anak tersebut belum mengamalkan sepenuhnya, namun seiring berjalannya waktu saya yakin pasti akan ada perubahan dalam diri anak."[122]

Ibu Juli Eka Damayanti, menyatakan bahwa:

"Di dalam lingkungan keluarga anak berkelakukan baik, orang tua juga mengajarkan anak didalam keluarga dahulu bagaiman sopan santunnya, cara duduknya sampai cara makannya, jika di rumah dia sudah baik maka di luar juga akan begitu. Perkemangan etika dan moral remaja akan semakin baik dia bisa membedakan mana yang baik dan buruk untuk dirinya.[123]

Ibu Dini Astuti, menyatakan bahwa:

"Yang saya lihat dari anak saya bahwa anak masih suka membantah orang tua dan anak masih meremehkan perkataan orang tua. Saya sudah berusaha untuk menanamkan nilai budaya sumang pada disiri anak tetap etika dan moralnya belum ada peningkatan."[124]

---

[121] Hasil wawancara dengan ibu Mariati pada tanggal 01 Desember 2022.

[122] Hasil wawancara dengan ibu Siti Sara pada tanggal 01 Desember 2022.

[123] Hasil wawancara dengan ibu Juli Eka Damayanti pada tanggal 01 desember 2022.

[124] Hasil wawancara dengan ibu Dini Astuti pada tanggal 02 Desember 2022.

Ibu Budi Jerohmi, menyatakan bahwa:

"Yang saya lihat dari anak saya sehari-harinya di rumah ia berkelakukan baik dan menurut apa yang saya perintahkan padanya, setelah menanamkan nilai budaya sumang anak saya menerapkannya di kehidupan sehari-hari."

Hasil observasi peneliti melihat bahwa remaja jika berada di rumahnya dan keluarga anak berkelakuan baik, tetapi ada juga yang tidak seperti contohnya menggunakan nada keras saat berbicara dengan orang tuanya, duduk dengan tidak wajar dan tidakmenjaga sopan santun dihadapan orang tua.[125]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja ada yang berkelakuan baik dan menerapkan budya sumang itu, dan ada juga yang tidak sepenuhnya menerapkan budaya *sumang* itu. Orang tua berkewajiban menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja,melihat perkembangan etika dn moral setelah orang tua menanamkan nilaibudaya *sumang* orang tua berharap anak tersebut menjadi lebih baik lagi akhlak dan perilakunya. Dengan anak (remaja) menerapkan sepenuhnya nilai budaya *sumang* maka karakter anak juga akan baik.

[125] Hasil observasi peneliti pada tanggal 1-3 Desember 2020 pukul 14:00-16:30.

3. Deskripsi Tentang Mengimplementasikan Nilai Budaya *Sumang* Pada Remaja di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Untuk mendapatkan data deskripsi terkait impementasi nilai budaya *sumang* pada remaja di kampung Wih Lah kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah. Maka penulis melakukan wawancara dengan: remaja, sebagai berikut:

1. Nilai tanggung jawab

   Suci Aprilia, meyatakan bahwa:

   "Menurut saya kak caranya yaitu dengan tetap menjaga dan mentaati peraturan yang sudah ada dan mengikuti arahan dari orang tua."[126]

   Dwi Agustina, menyatakan bahwa:

   "Menurut saya kak sebagai generasi sekarang untuk melestarikan budaya sumang yaitu dengan cara mengikuti peraturan yang sudah ada dan bertanggung jawab atas apa yang sudah di amanahkan oleh orang tua saya agar saya tidak terjerumus ke dalam hal yang tida di inginkan."[127]

   Ovi Nelita, menyatakan bahwa:

   "Dengan saya menjalankan apa yang sudah di arahkan dan diajarkan oleh orang tua saya mengenai budaya sumang."[128]

   Dita Pramudia Ayu, menyatakan bahwa:

   "Tanggung jawab saya sebagai remaja adalah saya harus tetap menerapkan budaya sumang itu di dalam keuarga maupun di luar rumah saat saya sedang berinteraksi dengan orang lain."[129]

---

[126] Hasil wawancara dengan Suci Aprilia pada tanggal 03 Desember 2022.

[127] Hasil wawancara dengan Dwi Agustina pada tanggal 03 Desember 2022.

[128] Hasil wawancara dengan Ovi Nelita pada tanggal 03 Desember 2022.

[129] Hasil wawancara dengan Dita Pramudia Ayu pada tanggal 05 Desember 2022.

Tiara Mahbengi, menyatakan bahwa:

"Menurut saya untuk menjaga dan meestarikan budaya sumang yaitu dengan cara tidak melanggar sumang itu sendiri dan amanah orang tua saya untuk tidak melanggar perartutan yang ada."[130]

Hasil observasi peneliti melihat bahwa remaja di kampung Wih Lah masih ada yang berbocengan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya dan bagi perempuan ada yang memakai pakaian tidak sopan, melihat dengan cara tidak sopan, dan tidak sopan kepada orang yang lebih tua.[131]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung remaja dalam melestarikan budaya sumang adalah suatu kewajiban dengan cara mereka menerapkan di kehidupan sehari-hari dan menjalankan apa yang sudah diamanahkan oleh orang tuanya.

2. Nilai Kejujuran

Suci Aprilia, menyatakan bahwa:

"Jika misalnya saya melakukan pelanggran sumang sy akan merasa mau dan minder saat akan keluar rumah dan sat bersama teman-teman. Tanggapan orang tua juga pasti akan kecewa terhadap saya dan setelah itu menasehati saya." [132]

[130] Hasil wawancara dengan Tiara Mahbengi pada tanggal 05 Desember 2022.

[131] Hasil observasi peneliti pada tanggal 1-3 Desember 2020 pukul 14:00-16:30.

[132] Hasil wawancara dengan Suci Aprlia pada tanggal 03 Desember 2022.

Dwi Agustina, menyatakan bahwa:

"Setelah saya jujur karena sudah melakukan pelanggaran sumang pastinya orang tua kecewa, di sisi lain mereka bengga karena saya telah jujur dan mau mengakui kesalahan."[133]

Ovi Nelita, menyatakan bahwa:

"Orang tua yang sudah mengetahui dari orang lain bahwa saya melakukan pelanggaran sumang yaitu berbocengan dengan lawan jenis, orang tua saya bertanya apakah benar saya melaukannya, saya menjawab benar. Setelah saya jujur orang tua hanya menasehati saya untuk tidak melakukan perbautan itu."[134]

Dita Pramudia Ayu, menyatakan bahwa:

"Jika saya melakukan pelanggaran sumang dan jika saya ditanya-tanya atas apa yang sudah saya lakukan saya harus jujur dn mengakui perbuatan saya. Tanggapan orang tua pastinya kecewa dan marah."[135]

Tiara Mahbengi, mengatakan bahwa:

"Saya harus jujur dan berkata benar jika misalnya sama memang benar melkukan pelanggaran sumang. Tanggapan orang tua juga pasti akan merasa kecewa."[136]

Hasil observasi peneliti melihat bahwa remaja ada yang melakukan pelanggaran *sumang*, seperti s*umang duduk, sumang penglihat, sumang berbicara, dan sumang pelangkahan*. Remaja yang melanggar *sumang* tidak sampai harus di berikan sanksi adat, hanya sekedar di beri nasehat dan peringatan oleh orang tuanya.[137]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja ada yang melakukan pelanggaran *sumang*, tetapi tidak sampai mendapatkan sanksi

[133] Hasil wawancara dengan Dwi Agustina pada tanggal 03 Desember 2022.

[134] Hasil wawancara dengan Ovi Nelita pada tanggal 03 Desember 2022.

[135] Hasil wawancara dengan Dita Pramudia Ayu pada tanggal 05 Desember 2022.

[136] Hasil wawancara dengan Tiara Mahbengi pada tanggal 05 Desember 2022.

[137] Hasil observasi peneliti pada tanggal 1-3 Desember 2020 pukul 14:00-16:30.

adat. Jika ada remaja yang melakukan pelangaran *sumang* pstinya orang tua merasa kecewa dan marah, disisilain orang tua akan mensehati dan mengingatkan anak untuktidak melakukan perbuatannya lagi.

3. Nilai Harga Diri

Suci Aprilia, menyatakan bahwa:

"Jika saya melakukan pelanggaran sumang saya akan merasa malu. Untuk menjaga harga diri saya adalah dengan tidak melakukan peanggaran sumang."[138]

Dwi Agustina, meyataka bahwa:

"Saya akan merasa malu, untuk menjaga harga diri saya agar tidak jatuh yaitu dengan saya mengikuti aturan-aturan yang ada dalam budaya sumang."[139]

Ovi Nelita, menyatakan bahwa:

"Jadi kalau saya melakukan pelanggaran sumang maka harga diri saya akan sangat rendah di mata masyrakat. Jadi cara untuk mempertahankan niai harga diri di dalam diri saya saya berinisiatif untuk tidak melanggar aturan yang ada."[140]

Dita Pramudi Ayu, menyatakan bahwa:

"Jika saya melanggar sumang maka masyarakat sekitar akan kurang respek terhadap saya. Dengan begitu saya tidak akan melakuan pelanggaran sumang."[141]

---

[138] Hasil wawancara dengan Suci Aprilia pada tanggal 03 Desember 2022.

[139] Hasil wawancara dengan Dwi Agustina pada tanggal 03 Desember 2022.

[140] Hasil Wawancara dengan Ovi Nelita pada tanggal 03 Desember 2022.

[141] Hasil wawancara dengan Dita Pramudia Ayu pada tanggal 05 Desember 2022.

Tiara Mahbengi, menyatakan bahwa:

"Jika saya melakukan pelanggaran sumang saya tidak akan di ikut sertakan dalam mengambil keputusan di suatu masyarakat dan kurang di percaya. Untuk menjaga harga diri dan kepercayaan masyarakat saya tidak akan meakukan pelanggaran sumang."[142]

Hasil observasi peneliti melihat pelanggaran *sumang* yang dilakukan oleh remaja kampung Wih Lah tidak terlalu berat dan tidak juga sampai mendapatkan sanksi adat, hanya saja akan di nasehati oleh orang tuanya.[143]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja akan merasa malu dan jatuh harga dirinya jika sampai melakukan pelanggaran *sumang*. Oleh karena itu untuk menjaga harga dirinya remaja akan mematuhi dan menerapkan aturan-aturan yang sudah ada agar tidak terjadi pelanggaran *sumang* yang akan memalukan dirinya sendiri.

4. Nilai Pengendalian Diri

Suci Aprilia, menyatakan bahwa:

"Cara saya mengendalikan diri saat berinteraksi dengan teman sebaya adalah jika berteman saya mampu menjaga diri untuk tidak terpengaruh ke dalam hal yang tidak baik. Jika dengan keluarga atau orang tua harus sopan. Dan dengan masyarakat saat berinteraksi menggunakan tutur kata yang sopan."[144]

[142] Hasil wawancara dengan Tiara Mahbengi pada tanggal 05 Desember 2022.

[143] Hasil observasi peneliti pada tanggal 1-3 Desember 2020 pukul 14:00-16:30.

[144] Hasil wawancara dengan Suci Aprilia pada tanggal 03 Desember 2022.

Dwi Agustina, menyatakan bahwa:

"Selalu bersikap sopan ketika bertemu dengan orang lain, kemudian saling tolong menolong ketika teman meminta bantuan."[145]

Ovi Nelita, menyataan bahwa:

"Kita tidak boleh mengedepankan ego harus sama-sama memahami apa yang dirasaan oleh teman dan saling membantu."[146]

Dita Pramudia ayu, menyatakan bahwa:

"Saat berinteraksi dengan orang tua harus menjaga tutur kata saat berbicara agar orang tua mengerti apa yang kita maksud dan tidak menimbulkan salah paham. Pada masyarakat juga kita harus menjaga sopan santun."[147]

Tiara Mahbengi, menyatakan bahwa:

"Ketika berinteraksi dengan orang yang labih tua kita harus sopan dan dengan teman sebaya kita harus bisa memiih teman yang baik dan yang buruk."[148]

Hasil observasi peneliti melihat bahwa anak (remaja) mengendalikan diri saat bersama temannya mereka bisa saling menghargai, bila dengan orang tua dan masyarakat mereka bersikap sopan.[149]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jika bersama teman sebaya mereka dapat mengendalikan diri bila di dalam pertemanan itu ada yang tidak baik mereka menahan diri agar tidak terpengaruh, harus

---

[145] Hasil wawancara dengan Dwi Agustina pada tanggal 03 Desember 2022.

[146] Hasil wawancara dengan Ovi Nelita pada tanggal 03 Desember 2022.

[147] Hasil wawancara dengan Dita Pramudia Ayu pada tanggal 05 Desember 2022.

[148] Hasil wawancara dengan Tiara Mahbengi pada tanggal 05 Desember 2022.

[149]Hasil observasi peneliti pada tanggal 1-3 Desember 2020 pukul 14:00-16:30.

saling menghargai dan saling tolong menolong. Jika bersama orang tua dan masyarakat harus menjaga tutur kata dan bahasa juga harus bersikap sopan.

5. Nilai Disiplin

Suci Aprilia, menyatakan bahwa:

"Dengan menerapkanya di kehidupan sehari-hari dan tidak melanggar sumang. Jika ada yang melanggar sumang seperti berzina akan di berikan sanksi adat denda ataupun langsung dinikahkan. Untuk saya sendiri tidak pernah melakukan pelanggran sumang tersebut."[150]

Dwi Agustina, menyatakan bahwa:

"Setiap aturan yang sudah di tetapkan pastinya harus dijalankan. Misalnya saya melakukan pelanggaran sumang duduk dan berbicara saya akan di tegur dan dinasehati."[151]

Ovi Nelita, menyatakan bahwa:

"Caranya yaitu untuk tidak melanggar aturan yang ada dan jika melakukan pelanggaran sumang sanksi yang di berikan tergantung dengan kesalahan yang di perbuat."[152]

Dita Pramudia Ayu, menyatakan bahwa:

"Selalu patuh terhadap aturan yang sudah ditentukan. Jika melanggar akan di kenakan hukuman yang setimpal dengan perbuatan."[153]

Tiara Mahbengi, menyatakan bahwa:

"Dengan mematuhi dan menerapkan dan tidak melanggar budaya sumang itu sendri, jika melakukan pelanggaran sumang maka akan mendapat sanksi dari hak yang berwenang."[154]

---

[150] Hasil wawancara dengan Suci Aprilia pada tanggal 03 Desember 2022.

[151] Hasil wawancara dengan Dwi Agustina pada tanggal 03 Desember 2022.

[152] Hasil wawancara dengan Ovi Nelita pada tanggal 03 Desember 2022.

[153] Hasil wawancara dengan Dita Pramudia Ayu pada tanggal 05 Desember 2022.

Hasil observasi peneliti melihat bahwa remaja masih banyak yang melakukan pelanggaran *sumang*, seperti sumang berbicara, sumang duduk, sumang perjalanan dan sumang penglihatan.[155]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara remaja mengikuti aturan-aturan budaya *sumang* itu adalah dengan mematuhi, menerapkan dan tidak melanggar aturan yang sudah di tetapkan. Bagi pelanggar *sumang* akan mendapatkan sanksi adat. Misalnya melakukan pelanggaran *sumang* seperti berzina maka akan di denda atau langsung di nikahkan.

6. Nilai Kerja Keras

Suci Aprilia, menyatakan bahwa:

"Harus pandai memilih teman. Upaya yang saya lakukan agar teman tidak terjerumus ke hal yang tidak baik adalah dengan menegurnay jika ia sudah melenceng dan mengingatkan dia."[156]

Dwi Agustina, menyatakan bahwa:

"Saya pribadi lebih memilih melakukan kegiatan didalam rumah. Upaya yang saya lakukan agar teman saya tidak melakukan pelanggaran sumang biasanya lebih kepada mengingatkan untuk tidak melakukan hal-hal yang menimbulkan pelanggaran sumang."[157]

[154] Hasil wawancara dengan Tiara Mahbengi pada tanggal 05 Desember 2022.

[155] Hasil observasi peneliti pada tanggal 1-3 Desember 2020 pukul 14:00-16:30.

[156] Hasil wawancara dengan Suci Aprilia pada tanggal 03 Desember 2022.

[157] Hasil wawancara dengan Dwi Agustina pada tanggal 03 Desember 2022.

Ovi Nelita, menyatakan bahwa:

"Saya lebih mencari kesibukan sendiri yang bersifat positif, biasanya jika teman saya melakukan pelanggaran sumang saya menasehati dia."[158]

Dita Pramudia Ayu, menyatakan bahwa:

"Saya pribadi sibuk mengikuti organisasi di sekolah. Upaya yang saya lakukan adalah dengan menegur dan mengingatkan dia."[159]

Tiara Mahbengi, menyatakan bahwa:

"Lebih ke menyibukkan diri dengan kegiatan sekolah dan hobi. Upaya yang saya lakukan adalah dengan menegur dan mengingatkan lagi bahwa hal itu melanggar sumang dan tidak baik dilakukan."[160]

Hasil observasi peneliti melihat bahwa remaja banyak yang sibuk sekolah ada yang sampai sore jika mengikuti organisasi sekolah.[161]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memilih teman juga penting, menyibukkan diri dengan kegiatan sekolah dan juga menyibukkan diri dengan hobi adalah suatu pengendalian diri agar tidak terjerumus ke hal yang tidak diinginkan. Upaya remaja jika ada temannya yang melakukan pelanggaran *sumang* adalah dengan menegur, mengingatkan dan menasehati dia.

[158] Hasil wawancara dengan Ovi Nelita pada tanggal 03 Desember 2022.

[159] Hasil wawancara dengan Dita Pramudia Ayu pada tanggal 05 Desember 2022.

[160] Hasil wawancara dengan Tiara Mahbengi pada tanggal 05 Desember 2022.

[161] Hasil observasi peneliti pada tanggal 1-3 Desember 2020 pukul 14:00-16:30.

7. Nilai Kepedulian Sosial

Suci Aprilia, menyatakan bahwa:

"Saya peduli akan kegiatan yang di adakan dikampung dan jika saya melakukan pelanggaran sumang maka masyarakat akan menilai buruk tentang saya."[162]

Dwi Agustina, menyatakan bahwa:

"Jika ada gotong royong saya akan ikut serta di dalamnya. Jika saya melakukan pelanggaran sumang maka akan menindak lanjuti pelanggaran yang saya perbuat."[163]

Ovi Nelita, menyatakan bahwa:

"Jika ada acara di kampung maka kami remaja dan para muda-mudi akan pergi kesitu untuk membantu. Jika melakukan pelanggaran sumang maka msyarakat sekitar akan membantu menyelesaikan masalah."[164]

Dita Pramudia Ayu, menyatakan bahwa:

"Saya pribadi akan membantu masyarakat jika ada yang membutuhkan bantuan. Jika misalnya saya melakukan pelanggaran sumang maka akan dikenai sanksi adat."[165]

Tiara Mahbengi, menyatakan bahwa:

"Apapun kegiatan yang diselenggarakan dikampung saya ikut serta didalmnya. Jika saya melakukan pelanggaran sumang masyarakat akan menegur dan memberitahukankepada orang tua saya lalu mencari jalan keluar masalah bersama-sama."[166]

[162] Hasil wawancara dengan Suci Aprilia pada tanggal 03 Desember 2022.

[163] Hasil wawancara dengan Dwi Agustina pada tanggal 03 Desember 2022.

[164] Hasil wawancara dengan Ovi Nelita pada tanggal 03 Desember 2022.

[165] Hasil wawancara dengan Dita Pramudia Ayu pada tanggal 05 Desember 2022.

[166] Hasil wawancara dengan Tiara Mahbengi pada tanggal 05 Desember 2022.

Hasil observasi peneliti melihat saat ada acara maulid nabi di mesjid remaja dan muda-mudi ikut serta dan membantu acara tersebut.[167]

Hasil penelitian menujukkan bahwa jika ada acara dan kegiatan yang ada di kampung remaja ikut serta didalamnya dan jika ada masyarakat yang membutuhkan bantuan remaja akan membantunya. Jika ada remaja yang melakukan pelanggaran *sumang* masyarakat akan menegurnya dan memberitahukan kepada orang tua dan aparatur kampung, dan akan diberi sanksi adat sesuai dengan perbuatannya.

8. Nilai Cinta Damai

Suci Aprilia, menyatakan bahwa:

[168]"Menurut saya nilai cinta damai itu sangat penting dalam kehidupan bermasyrakat dan orang tua saya juga mengajarkan bahwa pentingnya sosialisasi dalam kehidupan."[169]

Dwi Agustina, menyatakan bahwa:

"Dengan adanya cinta dan damai maka hidup dalam bermasyarakat akan merasa tenang karena orang tua saya juga mengajarkn pentingnya untuk hidup bersosial."[170]

Ovi Nelita, menyatakan bahwa:

"Menurut saya pribadi dengan memiliki rasa cinta dan damai akan menumbuhkan kehidupan masyarakat yang baik dan orang tua saya memberitahu bahwa dengan adanya nilai cinta damai dalam kehidupan kita maka hidup kita akan mersa tenang, damai dan sejahtera."[171]

---

[167] Hasil observasi peneliti pada tanggal 1-3 Desember 2020 pukul 14:00-16:30.

[169] Hasil wawancara dengan Suci Aprilia pada tanggl 03 Desember 2022.

[170] Hasil wawancara dengan Dwi Agustina pada tanggal 03 Desember 2022.

[171] Hasil wawancara dengan Ovi Nelita pada tanggal 03 Desember 2022.

Dita Pramudia Ayu, menyatakan bahwa:

"Dengan adanya nilai cinta dan damai dalam kehidupan masyarakat akan mewujudkan keharmonisan didalam masyarakat tersebut begitupun yang diajarkan oleh orang tua saya untuk selalu menumbuhkan rasa cinta damai dalam kehidupan."[172]

Tiara Mahbengi, menyatakan bahwa:

"Menurut saya nilai cinta damai itu penting karena akan menimbulkan efek yang baik pada kehidupan dan orang tua saya juga mengajarkan bahwa dengan adanya nilai cnta damai akan menghindri perbuatan yang dapat merusak kehidupan dalam bermasyarakat."[173]

Hasil observasi peneliti melihat,anak-anak remaja tidak suka membuat keributan di kampung tersebut.[174]

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya cinta damai itu merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat maupun lingkungan keluarga, sehingga dapat merasakan kehidupan yang tenang dan menjadi pribadi yang baik serta orangtua juga mengajarkan anak-anak nya terutama yang remaja untuk menerapkan perilaku cinta damai baik di rumah maupun lingkungan tempat tinggalnya.

9. Nilai Etika dan Moral

Suci Aprilia, menyatakan bahwa:

"Saya pribadi jika berinteraksi dengan orng yang lebih tua saya menundukkan kepala agar terlihat sopan. Menurut saya etika dan moral remaja saat ini dalam pandangan saya sangat kurang, karena saya melihat teman-teman disekitar saya."[175]

---

[172] Hasil wawancara dengan Dita Pramudia Ayu pada tanggal 05 Desember 2022.

[173] Hasil wawancara dengan Tiara Mahbengi pada tanggal 05 Desember 2022.

[174] Hasil observasi peneliti pada tanggal 1-3 Desember 2020 pukul 14:00-16:30.

[175] Hasil wawancara dengan Suci Aprilia pada tanggal 03 Desember 2022.

Dwi Agustina, menyatakan bahwa:

"Saya pribadi ketika berinterksi dengan orang yang lebih tua saya akan menjaga sopan santun. Menurut saya etika dan moral remaja saat ini kurang menghargai orang yang lebih tua.[176]

Ovi Nelita, menyatakan bahwa:

"Ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua lebih kepada menjaga tutur kata dan bahasa. Menurut saya pridabi etika dan moral remaja saat ini harus dapat diubah menjadi lebih baik dengan menjalankan aturan-aturan yang sudah ditetapkan di dalam budaya sumang."[177]

Dita Pramudia Ayu, menyatakan bahwa:

"Berbicara dengan nada rendah untuk menghindari kesalahpahaman. Etika dan moral saat ini sangat kurang, karena banyaknya pengaruh dari pergaulannya."[178]

Tiara Mahbengi, menyatakan bahwa:

"Saya sendiri jika berinteraksi dengan orang yang lebih tua jika sedang di nasehati saya tidak memotong apalagi membantah perkataannya. Etika dan moral remaja saat ini dapat dikatakan kurang baik, masih banyak juga remaja yang melakukan pelanggaran sumang."[179]

Hasil observasi peneliti melihat bahwa ada remaja yang masih menggunakan bahasa dan bernada keras saat bericara dengan orang lain, memakai pakaian tidak sopan, dan cara duduknya yang tidak sopan. Etika dan moral saat ini sangat kurang.[180]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika dan moral remaja saat ini sangat kurang dan remaja karena banyaknya pengaruh dari

[176] Hasil wawancara dengan Dwi Agustina pada tanggal 03 Desember 2022.

[177] Hasil wawancara dengan Ovi Nelita pada tanggal 03 Desember 2022.

[178] Hasil wawancara dengan Dita Pramudia Ayu pada tanggal 05 Desember 2022.

[179] Hasil wawancara dengan Tiara Mahbengi pada tanggal 05 Desember 2022.

[180] Hasil observasi peneliti pada tanggal 1-3 Desember 2020 pukul 14:00-16:30.

budaya luar dan remaja sangat mengikuti trend saat ini. Sehingga remaja banyak yang melupakan budaya dan adat istiadat yang sudah ada.

B. Pembahasan Data Penelitian

Data yang ditemukan dalam penelitin ini dibahas ke dalam 2 aspek komponen, yaitu: (1) peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja di kampung Wih Lah kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah, (2) mengimplementasikan nilai budaya *sumang* pada remaja di kampung Wih Lah kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah.

1. **Pembahasan tentang Peran Keluarga Dalm Menanamkan Nilai Budaya *Sumang* Pada Remaja di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah**

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yang menggunaan analisa deskriptif kualititatifmaka selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja yaitu orang tua memberikan aturan-aturan serta memperhatikan perilaku anak sehingga tidak melanggar budaya *sumang* dan memberikan arahan tentang pentingnya dalam melestarikan budaya *sumang* kepada anak serta orang tua juga memberikan arahan kepada anak untuk tetap menerapkan nilai budya *sumang* dalam kehidupan sehari-hari dimana pun berada.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori Ulfah, terdapat beberapa ciri pola asuh Authoritative yaitu, menentukan aturan-aturan dan kedisiplinan dengan memperhtikan alasan-alasan yang dapat diterima atau rasional dan dapat dipahami oleh anak, memberikan arahan tentang pentingnya perbuatan baik yang harus dilakukan oleeh anak dan tidak baik agar dihindari dan ditinggalkan, memberikan bimbingan kepada anak dengan penuh perhatian.[181]

Peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja adalah sebagai bentuk kasih syang yang diberikan oleh orang tua kepada anak agar anak terus menjaga dan menerapkan *sumang* ini dalam dirinya agar tidak melanggar perilaku-perilaku tercela yang dapat merusak diri remaja. Di dalam keluarga kasih sayang antar sesama anggota keluarga merupakan kebutuhan manusia karna dapat membuat hubungan emosional anak dengan orang tua.

Hal ini selaras dengan teori Gunarsa dalam aspek keharmonisan keluarga yaittu kasih sayang antar keluarga merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang memiliki hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.[182]

Orang tua memegang peranan penting dalam posisi pertama untuk mendidik seorang anak melalu perawatan, pengasuhan, ajaran, yang terus menerus

---

[181] Maria Ulfah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerj terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja*, dalam *Psikologi Perkembangan*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hal. 23.

[182] Ahmad Ghazaly, *Langkah Menuju Keluarga Yang Harmonis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 42.

sehingga kepribadian anak dapat di bentuk berlandaskan nilai budaya *sumang*. Tanggung jawab perilaku, tingkah laku, dan pendidikan terletak di tangan kedua orang tua. Maka tanggung jawab orang tua memegang peran penting dalam menanamkan nilai budaya *sumang* kepada remaja.

Berdasarkan penjelasan diatas maka selaras dengan teori yang disampaikan oleh Jhon Locke yang diterjemahkan oleh Hasbullah posisi pertama dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabularasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak di bentuk, tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak.[183]

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian terkait dengan Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Budaya *Sumang* Pada Remaja di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah maka dapat disimpulkan bahwa dari 5 keluarga yang memiliki remaja dalam menanamkan nilai budaya *sumang* terdapat 2 keluarga yang anaknya masih susah di ajarkan dan diarahkan oleh orang tuanya dan 3 keluarga dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja mereka mengerti dan menerapkan nilai budaya *sumang* itu didalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini keluarga harus memberikan kasih sayang kepada remaja dalam bentuk nasehat, mengobrol dan duduk bersama di

[183] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 88.

sore hari agar anak dan orang tua saling terbuka dan juga mengingatkan remaja agar menerapkan budaya *sumang* dan tidak melakukan pelanggaran *sumang*, tanggung jawab perilaku, tingkah laku, dan pendidikan terletak di tangan kedua orang tua. Maka tanggung jawab orang tua memegang peran penting dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja.

2. Pembahasan tentang Mengimplementasikan Nilai Budaya *Sumang* Pada Remaja di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Mengimplementasikan budaya *sumang* pada remaja yaitu orang tua memberikan pendidikan secara langsung yaitu melalui penanaman dan memberikan contoh tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk pada remaja, kemudian jika remaja melakukan tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai budaya *sumang* maka akan mendapatkan pujian dan jika remaja melakukan tingkah laku yang dapat melanggar *sumang* mendapatkan hukuman atau sanksi.

Hal ini selaras dengan teori oleh Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa proses perkembangan karakter anak dapat berlangsung melalui beberapa cara seperti pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman, pengertian tentang tingkah laku baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dan proses coba-coba, yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkn pujian atau penghargaan akan terus

dikembangkan sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman akan dihentikan.[184]

Dari hasil penelitian bahwasanya dari lima remaja cara mereka mengimplementasikan nilai budaya *sumang* yaitu jika menerapkan budaya *sumang* dalam kehidupan sehari-hari maka mereka mendapatkan pujian dari keluarga maupun orang sekitar karena dengan menerapkannya budaya *sumang* maka remaja ini tau adat-istiadat yang berlaku di tempat mereka tinggal, sehingga dengan mendapatkan pujian ini dapat membangkitkan harga diri serta peningkatan etika dan moral.

Hal ini sesusai dengan teori yang disampaikan oleh Sardiman yaitu pemberian pujian akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah serta sekligus akan membangkitkan harga diri individu.[185]

Dari hasil peneltian menyatakan bahwa remaja yang melanggar *sumang* pasti akan mendapatkan tuntunan dan ganjaran baik dari keluarga maupun tempat dia tinggal baik sanksi secara lisan maupun sanksi secara perilaku. Sanksi secara lisan seperti teguran dan nasehat agar tidak mengulangi pelanggaran *sumang*, sedangkan sanksi perilaku itu merupakan tindakan tegas dari pihak aparatur kampung tempat dimana remaja itu tinggal berupa hukuman cambuk, dinikahkan, di denda dengan satu ekor kerbau atau pun denda uang. Sanksi yang diterima sesuai dengan perbuatannya.

---

[184] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Cet. IV: Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hal. 134.

[185] Sadirman, *Interaksi dan Motiasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 89.

Hal ini sesuai dengan teori Al-Abrasyi menyatakan bahwa memberikan *punishment* dalam pendidikan dan sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.[186]

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian yang terkait dengan Mengimplementasikan Nilai Budaya *Sumang* Pada Remaja di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah maka dapat disimpulkan bahwa dengan apa yang sudah diajarkan oleh orang tuanya mengenai tingkah laku baik dan buruk sesuai dengan nilai budaya *sumang* remaja menerapkannya di kehidupan sehari-hari dan jika ada teman sebayanya yang melakukan pelanggaran *sumang* maka akan saling mengingatkan. Dalam menerapkan nilai budaya *sumang* di dalam kehidupan sehari-hari maka remaja akan mendapatkan pujian dan jika remaja melakukan pelanggaran *sumang* maka akan mendapatkan hukuman atu sanksi. Sanksi tersebut bisa berupa sanksi secara lisan maupun sanksi secara tindakan.

[186] Al-Abrasyi, Athiyah. M, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 153.

BAB V
PENUTUP
HASIL PENELITIAN DAN REKOMENDASI

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja di kampung Wih Lah kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah, dapat dinyatakan bahwa:

Pertama hasil penelitian ini menyatakan bahwa dari 5 orang tua dan kepada 5 orang remaja dalam menerapkan budaya *sumang* di kampung Wih Lah kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah yaitu orang tua memberikan aturan-aturan serta memperhatikan perilaku anak sehingga tidak melanggar budaya *sumang* dan memberikan arahan tentang pentingnya dalam melestarikan budaya *sumang* kepada anak. Peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja adalah sebagai bentuk kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak agar anak terus menjaga dan menerapkan *sumang* ini dalam dirinya. Budaya *sumang* ini harus ditanamkan oleh orang tua kepada remaja, agar remaja dapat menerapkan dan melestarikan budaya *sumang* agar tidak melenceng dari syariat Islam. remaja harus mengimplementasikan budaya sumang dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan rumah maupun tempat tinggalnya untuk menjaga diri dari hal yang tidak diinginkan.

Kedua mengimplementasikan budaya *sumang* pada remaja yaitu orang tua memberikan pendidikan secara langsung yaitu melalui penanaman dan memberikan contoh tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk pada remaja, kemudian jika remaja melakukan tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai budaya *sumang* maka akan mendapatkan pujian dan jika remaja melakukan tingkah laku yang dapat melanggar *sumang* mendapatkan hukuman atau sanksi. Dari hasil penelitian bahwasanya dari lima remaja cara mereka mengimplementasikan nilai budaya *sumang* yaitu jika menerapkan budaya *sumang* dalam kehidupan sehari-hari maka mereka mendapatkan pujian dari keluarga maupun orang sekitar karena dengan menerapkannya budaya *sumang* maka remaja ini tau adat-istiadat yang berlaku di tempat mereka tinggal, sehingga dengan mendapatkan pujian inidapat membangkitkan harga diri serta peningkatan etika dan moral.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti merekomendasikan, pada:

Pertama, kepada masyarakat Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah untuk terus menerapkan dan melestarikan budaya *sumang* ini agar dapat menjadi contoh bagi remaja sehingga dapat terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Kedua, kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang budaya *sumang* agar menambahkan peran aparatur Kampung dalam melestarikan budaya *sumang*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arikunto. 2016. Suharsimi, *Prosedure Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Abrasyi, Athiyah. M. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ajat Rukajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Cholid Narbuko. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Sygma Exagrafika.

Dindin Jamaluddin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Data Profil Kampung Wih Lah tahun 2022/2027.

E. Noor Husniaty. 2005. *Menjadi Remaja Kreatif dan Mandiri*. Yogyakarta: Dozz Publisher.

Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek.* Edisi ke-5. Jakarta: EGC.

Gunarsa S. D. 2012. *Psikologi Untuk Keluarga*. Cet. XIII; Penerbit PT BPK. Gunung Mulia.

Haryo S Martodirdjo. 2004. *Pemahaman Lintas Budaya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Harmoko. 2012. *Asuhan keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasbulloh. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Press.

Irwansyah. 2020. *Studi Literatur Budaya Gayo*. Takengon STAIN Gajah Putih.

Ibrahim, Mahmud, dkk. 2010. *Syariat dan Adat Istiadat*. Takengon: Yayasan Muqmamadiyah.

Joni MN. 2019. *Kajian Norma Adat Gayo dalam Filsafat Manusia*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.

Jhon W. Santrock. 2002. *Adolescense Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Kartini Kartono. 1998. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Lexy Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ahmad Ghazaly. 2010. *Langkah Menuju Keluarga Yang Harmonis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahmud Ibrahim dan A.R.Hakim Aman Pinan. 2002. *Syari'at dan Adat Istiadat, Jilid I.* Takengon: Yayasan Makamam Mahmudah.

Majelis Adat Gayo. 2015. *Nilai-Nilai Edet dan Kekayaan Bahasa Gayo*. Bener Meriah: Majelis Adat Gayo.

Melalatoa, MJ. 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Pamator.

Majelis Adat Gayo. 2020. *Buku Panduen Edet Gayo*. Bener Meriah: Majelis Adat Gayo.

Mahmud. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.

M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati.

Nurul Zuriah. 2009. *Metode Penelitin Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Cet ke-3. Jakarta: Bumi Aksara.

M. Junus Melalatoa. 1997. "Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo" *dalam Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia-Pelajar Jakarta.

Majelis Adat Gayo. 2015. *Nilai-Nilai Edet dan Kekayaan Bahasa Gayo*. Bener Meriah: Majelis Adat Gayo.

Mohammad Ali. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moh Padil. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.

PaEni, M. 1977. *Belah di Masyarakat Gayo: Studi Kasus di Kebayakan*. Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.

Sayyid Muhammad Az-Za'balawi. 2007. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani.

Sudirman, dkk. 2019. *Sumang dan Kemali*. Banda Aceh: Balai pelestarian Nilai Budaya Aceh.

Sudarman, Momon. 2008. *Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.

Sarlinto W. Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*, Cet. 15. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsu Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cet. IV: Bandung: PT. Rosdakarya.

Sadirman. 2007. *Interaksi dan Motiasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Titit Lestari. 2012. *Sumang dalam Budaya Gayo*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Wiradnyana dan Setiawan. 2011. *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Jurnal

Darsiyah, "Perubahan Kebudayaan Indonesia Karena Globalisasi", Jurnal Ilmiah (2013).

Marhamah, N, "Representasi Etika Komunikasi Islam Dalam Budaya Tutur Etnis Gayodi Kabupaten Aceh Tengah", Journal Pekommas, Vol. 3, No. 1, (20 18)

Syukri, "Budaya Sumang dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Mas yarakat Gayo di Aceh", MIQOT: Jurnal IlmuIlmu Keislaman, Vol. 41, N o. 2, (2018).

Sukiman, "Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Pendidikan Anak Dalam masyarakat Suku Gayo", Jurnal elHerikah, Vol. 17, No. 2, hal. 276, (201 5).

Skripsi

Atika Mawaddah, *Penjatuhan Sanksi Sumang Kenunulen Menurut Tokoh Adat Kampung Suka Damai Kabupaten Aceh Tengah*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018)

Khairum Ayu Ningsih, *Nlai-Nilai Filosofi Edet Sumang Dalam Masyarakat Linung Bulen II Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah*. (Banda Aceh: Uniersitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021).

Maya Gusnita Sari A, *Bimbingan Keterampilan Kerja Mandiri Terhadap Remaja Putus Sekolah Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Banda Aceh*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018).

Maria Ulfah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja*, dalam *Psikologi Perkembangan*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015)

Nanda Irzani, *Perubahan Pandangan Tentang Nilai Budaya Sumang Pada kehidupan Masyarakat Gayo di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah*. (Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Sosial, 2018).

Al-Qur'an

Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Sygma Exagrafika.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor: B.5182/Un.08/FDK/Kp.00.4/12/2022
Tentang
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER Ganjil Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercant um dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). **Drs. Umar Latif, MA** (Sebagai Pembimbing Utama)
2). **Syaiful Indra, M.Pd., Kons.** (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Yunita Dewi
NIM/Jurusan : 180402009/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai Budaya Sumang Pada Remaja di Kampung Wihlah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 14 Desember 2022 M
20 Jumadil Awwal 1444 H
an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : B.5047/Un.08/FDK-1/PP.00.9/12/2022
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Reje Kampung Wih Lah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **YUNITA DEWI / 180402009**
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Budaya Sumang Pada Remaja di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 05 Desember 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Dr. Mahmuddin, M.Si.

Berlaku sampai : 15 Januari 2023

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN PEGASING
KAMPUNG WIHLAH
Jalan Takengon – Lelumu Km. Kode Pos. 24561

SURAT KETERANGAN
Nomor : 100 / SK / WL / PGS / 2022

Reje Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, menerangkan bahwa sesungguhnya saudara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **MUKHTARUDDIN**
Jabatan	: Reje

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **YUNITA DEWI**
NIM	: 180402009
Universitas	: Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh
Prodi	: Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Keterangan	: Telah melakukan Penelitian Dengan Menggunakan Dokumentasi Dan Wawancara

Mahasiswa tersebut benar-benar melakukan Kegiatan Penelitian di Kampung Wih Lah Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 1 s/d 6 Desember 2022. Dengan Judul penelitian:

"PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI BUDAYA *SUMANG* PADA REMAJA DI KAMPUNG WIH LAH KECAMATAN PEGASING KABUPATEN ACEH TENGAH"

Dengan surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wih Lah, 06 Desember 2022
Reje

MUKHTARUDDIN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja di kampung WihLah kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah?

Variabel	Indikator	Pertanyaan
Peran keluarga	Nilai tanggung jawab	1. Bagaimana tanggung jawab keluarga dalam menanamkan nilai budaya *sumang* pada remaja? 2. Bagaimana cara bapak/ibu menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak (remaja)?
	Nilai kejujuran	3. Menurut bapak/ibu mengapa sikap kejujuran penting ditanamkan dalam diri anak (remaja)? 4. Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan nilai kejujuran pada anak (remaja)?
	Nilai harga diri	5. Bagaimana harga diri keluarga jika anak (remaja) melakukan pelanggaran *sumang*? 6. Bagaimana peran bapak/ibu dalam menjaga harga diri keluarga agar anak (remaja) tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak di inginkan?

	Nilai pengendalian diri	7. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan anak (remaja) mengendalikan diri agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik? 8. Menurut pengamatan bapak/ibu bagaimana anak (remaja) mengendalikan diri saat berinteraksi dengan anggota keluarga dirumah?
	Nilai disiplin	9. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang sanksi adat bagi remaja yang melakukan pelanggaran *sumang*? 10. Sanksi adat apa yang diterima oleh remaja tersebut jika melakukan pelanggaran *sumang*?
	Nilai kerja keras	11. Bagaimana cara bapak/ibu mengawasi anak (remaja) dalam bergaul? 12. Bagaimana upaya bapak/ibu untuk menumbuhkan nilai kerja keras dalam diri anak (remaja)?

	Nilai kepedulian sosial	13. Bagaimana kepedulian bapak//ibu dalam melestarikn budaya *sumang* ini agar terus di terapkan oleh anak (remaja) dalam kehdupan sehari-hari? 14. Menurut pengamatan bapak/ibu bagaimana cara bersosialisasi anak (remaja) di lingkungan sosialnya?
	Nilai cinta damai	15. Bagaimana nilai cinta damai yang dapat di terapkan anak (remaja) dalam keluarga dan masyarakat? 16. Mengapa nilai cinta damai perlu ditanamkan dalam diri anak (remaja)?
	Nilai etika dan moral	17. Bagaimana etika dan moral anak (remaja) dalam kehidupan sehari-hari? 18. Bagaimana perkembangan etika dan moral anak (remaja) setelah bapak/ibu menanamkan nilai budaya *sumang*?

2. Bagaimana mengimplementasikan nilai budaya *sumang* pada remaja?

Variabel	Indikator	Pertanyaan
Mengimplementasikan nilai budaya *sumang* pada remaja	Nilai tanggung jawab	1. Bagaimana tanggung jawab anda sebagai generasi penerus dalam melestarikan budaya *sumang*? 2. Bagaimana cara anda bertanggung jawab atas apa yang sudah diamanahkan oleh orang tua dalam menerapkan budaya *sumang*?
	Nilai kejujuran	3. Bagaimana anda jujur dengan orang tua jkaanda telah melakukan pelanggaran *sumang*? 4. Setelah anda jujur bagaimana tanggapan orang tua anda?
	Nilai harga diri	5. Bagaimana harga diri anda jika anda melakukan pelanggaran *sumang*? 6. Bagaimana cara anda mempertahankan nilai harga diri di dalam diri anda?
	Nilai pengendalian diri	7. Bagaiman cara anda mengendalikan diri saat emosi (marah dan sedih)?

		8. Bagaimana cara anda mengendalikan diri saat berintersi dengan (teman sebaya, orang tua, dan masyarakat)?
	Nilai disiplin	9. Bagaiamana cara anda mengikuti aturan-aturan yang ada di dlam budaya *sumang*? 10. Bagaimana jika anda melakukan pelanggaran *sumang*, sanksi adat apa yang anda terima?
	Nilai kerja keras	11. Bagaimana cara anda menahan diri agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas? 12. Bagaimana upaya anda untuk mengingatkan teman anda agar tidak melakukan pelanggaran *sumang*?
	Nilai kepedulian sosial	13. Bagaimana kepedulian anda terhadap lingkungan sosial? 14. Bagaimana kepedulian sosial masyarakat jika anda melakukan pelanggaran *sumang*?
	Nilai cinta damai	15. Menurut anda sepenting apa nilai

		cinta damai dalam kehidupan masyarakat sekitar? 16. Bagaimana cara orang tua anda mengajarkan arti pentingnya sosial dalam kehidupan?
	Nilai etika dan moral	17. Bagaimana etika dan moral anda saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua? 18. Menurut andabagaiamana etika dan moral remaja saat ini?

LEMBAR OBSERVASI

PERAN KELUARGA DALA MENANAMKAN NILAI BUDAYA *SUMANG* PADA REMAJA DI KAMPUNG WIH LAH KECAMATAN PEGASING KABUPATEN ACEH TENGAH

Aspek Yang Diamati	Keterangan
Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Budaya *Sumang* Pada Remaja dan Bentuk Penerapan Budaya *Sumang* Terhadap Remaja	1. Nilai Tanggung Jawab 2. Nilai Kejujuran 3. Nilai Harga Diri 4. Nilai Pengendalian Diri 5. Nilai Disiplin 6. Nilai Kerja Keras 7. Nilai Kepedulian Sosial 8. Nilai Cinta Damai 9. Nilai Etika dan Moral
Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penerapan Budaya *Sumang*	1. Faktor Internal - Terdapat Pada Diri Remaja 2. Faktor Eksternal - Kurangnya Literasi Tentang Budaya *Sumang*

جامعة الرانري
AR-RANIRY